

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS SEBAGAI UPAYA
PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SISWA
DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA**



Oleh:

Umi Masitoh

NIM: 1520411029

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.) Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Umi Masitoh, S.Pd.I.**

NIM : 1520411029

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Yang menyatakan,



Umi Masitoh, S.Pd.I.

NIM. 1520411029

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Umi Masitoh, S.Pd.I.**

NIM : 1520411029

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Umi Masitoh, S.Pd.I.

NIM: 1520411029

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya
Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5
Yogyakarta

Nama : Umi Masitoh, S.Pd.I.

NIM : 1520411029

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 7 Maret 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 21-03-2017

Dekan




Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.

NIP: 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya
Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5
Yogyakarta

Nama : Umi Masitoh, S.Pd.I.

NIM : 1520411029

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

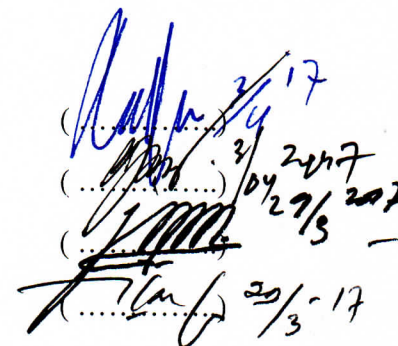
telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. H. Radjasa, M.Si.

Sekretaris : Dr. H. Karwadi, M.Ag.

Pembimbing/Penguji : Dr. Usman, SS., M. Ag.

Penguji : Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.


The right side of the document contains four handwritten signatures in blue ink, each with a date. The dates are 2/4/17, 2/27/17, 04/29/17, and 20/3/17. The signatures are written over dotted lines corresponding to the names of the examiners listed on the left.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Maret 2017

Waktu : pukul 14.00 – 15.00 WIB

Hasil/Nilai : A-

Predikat : Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.,wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

yang ditulis oleh :

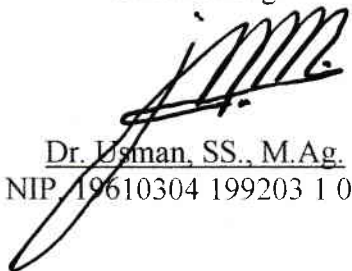
Nama : **Umi Masitoh, S.Pd.I.**
NIM : 1520411029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk dijadikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Februari 2017

Pembimbing


Dr. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

ABSTRAK

Umi Masitoh. Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Latar belakang penelitian ini berawal dari masalah pembelajaran PAI yang hanya berorientasi pada aspek kognitif saja padahal pembelajaran PAI itu lebih mengarah pada pembentukan sikap siswa, khususnya sikap sosial siswa. Menyadari kondisi tersebut, perlu adanya solusi konkret dan berkelanjutan. Dalam hal ini, PAI dapat dijadikan alat untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 5 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 5 Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Alasan pelaksanaan budaya religius di SMA N 5 Yogyakarta adalah: a) alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas, b) strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, c) proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge* bukan internalisasi nilai, d) tawuran antar pelajar dan geng sekolah. 2) Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa a) siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, b) siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya *tadarrus central morning*, c) siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan salat dhuhur berjama'ah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, d) salat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, e) siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jum'at yang ditugaskan kepada siswa, f) siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang ditanggungjawabkan kepada siswa, g) siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan infaq dibuktikan dengan adanya kegiatan bakti sosial dari hasil infaq dan mencari dana untuk membantu korban bencana alam, h) siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya mentoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang berbeda karakter dan pemikirannya.

Keywords: Implementasi, Budaya religius, Sikap sosial.

ABSTRACT

Umi Masitoh. Implementation of the Religious Culture For Students social Attitude Development Efforts in SMA Negeri 5 Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: Concentration of Islamic Studies Program Master in Islamic Education and Teaching Faculty Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2017.

The Background of this research begins with PAI learning problems are oriented on cognitive aspects whereas PAI learning course was more directed at the formation of attitudes of students, especially students' social attitude. Recognizing these conditions, the need for concrete and sustainable solutions. In this case, the PAI can be used as a tool for realizing the religious culture in schools. Therefore, the purpose of this study is to describe and analyze the process of implementation of religious culture as an effort to develop social attitudes of students in SMA Negeri 5 Yogyakarta.

This study is a qualitative research, by taking the background SMA Negeri 5 Yogyakarta. Methods of data collection in this study was obtained from the observation, documentation, and interviews. Data analysis was performed by selecting and compiling the data obtained, then processed and analyzed so that it can be deduced. Examination of the validity of data using triangulation techniques.

The results of this research show that: 1) The reason for the implementation of religious culture in SMA N 5 Yogyakarta is: a) the allocation of teaching hours PAI is limited, b) learning strategies that are oriented on cognitive aspects, c) the learning process which tends to the transfer of knowledge not internalization, d) brawl between students and school gangs. 2) Implementation of religious culture as an effort to develop students' social attitude is that a) students can be more respectful and polite to others with mornings sympathy, b) students are more humble in the presence of tadarrus central morning, c) students are more honest and discipline with the conditioning and habituation of Duha prayer in congregation dhuhur indicated by going to school on time, d) doing Islamic-religious prayer on time and by the held of the honesty school canteen, e) students become more polite to talk by their habituation on Friday Khutbah were assigned to the students, f) students are no longer forming small groups with their habituation committee in Commemoration of the Great Day of Islam (PHBI) with the responsibilities are students, g) students become more generous and affectionate with habituation infaq evidenced by the social activities proven by the infaq results and seek funds to help victims of natural disasters, h) students become tolerant by mentoring program and Pesantren Kilat directly make students deal with many different characters and thoughts.

Keywords: Implementation, religious culture, social attitudes

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonen Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta'auqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis

هبة	Ditulis	hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak dapat diperlakukan terhadap kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila kehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	a
جاهليه	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لِأَنِّي بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ،
أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Radjasa, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. H. Karwadi, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Usman, SS., M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis dan dosen Penasehat Akademik, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Jumiran, M.Pd.I. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta.
8. Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I. dan Ibu Dra. Hj. Mardhiyah selaku guru PAI, seluruh guru, karyawan, serta siswa-siswi SMA N 5 Yogyakarta.
9. Ayahanda Mochamad Cholil dan Ibunda Pariyah, kedua orang tua yang tiada lelah membimbing, memberikan semangat, dan memberikan doa yang terbaik.
10. Keluarga besarku tersayang (Mas Nanang, Mbak Ros, Mbak Mun, Dek Ikah, Dek Ayu, Dek Ita, Dek Ais dan semuanya).
11. Keluarga besar pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan keluarga besar MI Wahid Hasyim Yogyakarta.
12. Sahabat-sahabat terbaikku (Bu Nyai Novi, Luthvi Arini, Wardatun Nida, Enny Fadhillah, Malika Fajri Noor, Ika Maya Widiastuti, Zumrotun Nafisah, Siti Rofingah, Annisa Dewi Fatimah, Ya Fathah Nur Azizah, Lisdiyyana Nurul Jannati, Ruqoyyah Atsna, Nur Tanfidiyah, Julaekhah, Alfiatun Wais, Calon Menantu Idaman dan teman-teman asrama putri Al-Hikmah).
13. Keluarga besar PAI NR-2 dan teman-teman angkatan 2015 Program Magister PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Penulis

Umi Masitoh, S.Pd.I.
NIM. 1520411029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN DEWAN PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvii
HALAMAN DAFTAR BAGAN.....	xviii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xix
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: KERANGKA TEORI.....	21
A. Implementasi Budaya Religius	21
1. Pengertian Budaya	21
2. Pengertian Religius	23
3. Pengertian Budaya Religius	25
4. Wujud Budaya Religius di Sekolah	27
5. Tahap-Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah	28

B. Pengembangan Sikap Sosial	34
1. Pengertian Sikap	35
2. Pengertian Sikap Sosial	36
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap	37
4. Komponen Sikap	40
5. Bentuk-Bentuk Sikap Sosial	41
BAB III: GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA	47
A. Identitas Sekolah	47
B. Letak Geografis Sekolah	48
C. Sejarah Berdirinya SMA N 5 Yogyakarta	49
D. Visi dan Misi	56
E. Struktur Organisasi	57
F. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	62
G. Prestasi-Prestasi	65
H. Kegiatan Ekstrakurikuler	65
I. Sarana dan Prasarana.....	66
BAB IV: IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA.....	68
A. Alasan Pelaksanaan Budaya Religius	69
B. Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa	86
BAB V: PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN-LAMPIRAN	164
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	229

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Daftar Guru SMA Negeri 5 Yogyakarta Masa Tugas 2016/2017, 212.
- Tabel 2 Daftar Nama Karyawan Tata Usaha SMA N 5 Yogyakarta Masa Tugas 2016/2017, 63.
- Tabel 3 Keadaan Siswa Tingkat dan Agama, 64.
- Tabel 4 Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa Berdasarkan Tingkat dan Jenis Kelamin Tiap Program Pengajaran, 213.
- Tabel 5 Perbedaan Sikap Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah Implementasi Budaya Religius, 151.

DAFTAR BAGAN

Bagan I Bagan Struktur Organisasi SMA Negeri 5 Yogyakarta Masa Tugas
2016/2017, 58.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Pembelajaran PAI kelas X MIA 8 di laboratorium agama masjid lantai 2 SMA Negeri 5 Yogyakarta, 216.
- Gambar 2 Pembelajaran PAI kelas XII IPS 1 di taman sekolah, 216.
- Gambar 3 Kegiatan pagi simpati, 217.
- Gambar 4 Kegiatan BBQ (Belajar Baca Qur'an), 217.
- Gambar 5 Tamu studi banding dari MAN 1 Blitar dengan Rohis Darussalam, 218.
- Gambar 6 Pengajian Rutin Kelas X MIA 6, 218.
- Gambar 7 Perpustakaan laboratorium PAI masjid lantai 2, 219.
- Gambar 8 Komputer laboratorium PAI, 219.
- Gambar 9 Wawancara dengan Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I., 220.
- Gambar 10 Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Mardhiyah, 220.
- Gambar 11 Piagam Penghargaan Sekolah Pengembang PAI Terbaik Tingkat SMA, 221.
- Gambar 12 Poster tentang sikap jujur, 222.
- Gambar 13 Poster tentang adab makan dan minum, 222.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Pengumpulan Data, 164.
Lampiran 2	Catatan Lapangan Penelitian, 177.
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 204.
Lampiran 4	Format penilaian sikap siswa oleh guru mata pelajaran, 209.
Lampiran 5	Format penilaian pengajian kelas, 210.
Lampiran 6	Format penilaian sikap siswa di rumah, 211.
Lampiran 7	Tabel guru SMA N 5 Yogyakarta dan tabel jumlah siswa, 212.
Lampiran 8	Tabel prestasi-prestasi siswa SMA N 5 Yogyakarta, 214.
Lampiran 9	Gambar-Gambar, 216.
Lampiran 10	Berita acara seminar proposal, 223.
Lampiran 11	Kartu Bimbingan Tesis, 224.
Lampiran 12	Surat Izin Pra Penelitian, 226.
Lampiran 13	Surat Izin Penelitian, 227.
Lampiran 14	Surat Keterangan Penelitian, 228.
Lampiran 15	Curriculum Vitae, 229.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Salah satu kritiknya menggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang pra universitas kurang sekali memberikan tekanan pada pembentukan watak atau karakter, tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif.¹ Pendidikan agama yang syarat dengan pembinaan aspek sikap, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai yang sudah diajarkan justru hanya memperhatikan aspek kognitif.² Padahal dengan jelas telah disebutkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.³

Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa potensi peserta didik harus berkembang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari

¹ Melvin L. Sibermen, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2007), hal. xi.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 23.

³ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal. 6.

pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan berakhlak mulia.⁴

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan keseluruhan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat yang berbeda.⁵ Kehidupan yang penuh perbedaan tersebut membuat manusia membutuhkan rasa saling menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada yang tidak lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri yaitu berupa kebutuhan rasa aman dan damai. Namun kebanyakan dari manusia sering lupa bahwa itu bisa dimulai dari dirinya sendiri.⁶ Kasus-kasus kekerasan terjadi juga dikarenakan tidak adanya rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Menurut Kapolda DIY Brigjen (Pol) Ahmad Dofiri dalam jumpa pers akhir tahun di Mapolda DIY hari Kamis, 29 Desember 2016 mengatakan:

“ Kasus kekerasan di jalanan oleh remaja (klitih) terjadi berulang kali di Yogyakarta. Untuk menanganinya, kita buat tim khusus untuk merumuskan bagaimana penanganan pelajar atau anak nakal, geng sekolah dan yang suka berkelahi. Pihak kepolisian juga sudah mengundang kepala sekolah di kawasan Yogyakarta, para guru BP, komite sekolah, Pemda DPRD untuk membahas masalah tersebut.”⁷

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 103.

⁵ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : LaksBang Mediatama, 2009), hal. 6.

⁶ Busri Endang, *Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol.2, No. 2, 2011, hal.5.

⁷ <https://news.detik.com/berita/3446797/polda-diy-bentuk-tim-khusus-tangani-kekerasan-remaja-di-yogya>, diakses pada hari Kamis, 16 Maret 2017 pukul 22.25 WIB.

Selain kasus tersebut, yang sering terjadi adalah kasus tawuran antar pelajar sebagaimana disampaikan oleh Dinas Pendidikan kota Bekasi bahwa:

“ Dinas Pendidikan kota Bekasi memberikan surat edaran terkait pencegahan aksi tawuran dan mengumpulkan seluruh sekolah di kota Bekasi untuk mendeklarasikan anti tawuran kepada seluruh pelajar. Disdik mengimbau seluruh sekoalh untuk memberikan pembinaan sikap sosial yang baik agar tidak ada aksi tawuran. Sikap saling menghargai, menghormati dan kasih sayang. Pihak sekolah diharapkan bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan pencegahan dini”⁸.

Berdasarkan beberapa masalah di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk sikap sosial siswa sehingga tidak akan terjadi tawuran dan kekerasan antar pelajar. Keinginan yang kuat bagi setiap pendidik terutama guru PAI sebagai pewaris nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam untuk secara terus menerus berupaya mengembangkan sikap sosial kepada siswa. Hal ini sangat erat kaitannya dengan fungsi sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswa mengembangkan kemampuannya, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi, bersosialisasi bahkan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan.⁹

Usaha sekolah dalam mengembangkan sikap sosial kepada para siswa tentu tidak dapat berjalan baik apabila tidak diiringi dengan budaya religius yang mendukung dalam pengembangan sikap sosial tersebut. Budaya religius

⁸ <https://metro.sindonews.com/read/1188065/171/2-siswa-tewas-disdik-bekasi-keluarkan-edaran-anti-tawuran-1489426329>, diakses pada hari Rabu, 15 Maret 2017 pukul 22.10 WIB.

⁹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 76.

bukan hanya sebatas suasana religius.¹⁰ Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.¹¹ Dengan adanya budaya religius di sekolah diharapkan mampu membantu pengembangan sikap sosial siswa.

Terkait dengan penjelasan di atas penulis memilih SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pra penelitian yang penulis lakukan, sekolah ini memiliki budaya religius yang bagus. Ditinjau dari letaknya, SMA Negeri 5 Yogyakarta berada di Jalan Nyi Pembayun No. 36 Kotagede, Kota Yogyakarta. SMA Negeri 5 Yogyakarta menerapkan budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa sebagaimana disampaikan oleh Bapak Arif Rohman Hakim selaku guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai berikut:

“ Pengembangan sikap sosial siswa di sini dilakukan melalui penerapan budaya religius. Dulu siswa sini masih banyak yang tawuran, corat-coret tembok, berkata tidak sopan kepada Bapak Ibu guru. Nah, dari itu kita berupaya untuk menerapkan budaya religius lebih kuat lagi. Dulu sudah ada, tetapi tidak sekuat sekarang. Tidak hanya guru PAI yang berperan penting dalam pengembangan sikap siswa tetapi semua pihak yang ada di sekolah mempunyai tanggung jawab yang sama”.¹²

¹⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), hal. 133.

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Arif Rohman Hakim, S. Ag., M. Pd.I. selaku guru PAI SMA Negeri 5 Yogyakarta pada tanggal 22 September 2016 pukul 14.30 WIB.

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap sosial siswa dilakukan melalui penerapan budaya religius. SMA Negeri 5 Yogyakarta pernah mendapatkan predikat sebagai sekolah berbasis agama pada tahun 2010 dan mendapatkan juara I sekolah PAI teladan tingkat nasional pada tahun 2014. Terdapat banyak budaya religius yang diterapkan di sekolah ini, antara lain pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan infaq.¹³ Budaya-budaya religius tersebut dapat menjadi pendukung dalam pengembangan sikap sosial siswa. Hal ini sebagai salah satu upaya perwujudan salah satu misi SMA Negeri 5 Yogyakarta yang berbunyi "*Mengintensifkan kegiatan keagamaan di sekolah dan meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsa*".¹⁴ Sesuai dengan hasil pra penelitian tersebut, lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Mengingat pentingnya pengembangan sikap sosial tersebut, ingin diketahui lebih lanjut mengenai penerapan budaya religius sebagai salah satu cara untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Oleh karena itu penulis mengambil judul "*Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melakukan pengembangan sikap sosial siswa. Sehingga guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah sikap.

¹³ Hasil Observasi SMA Negeri 5 Yogyakarta pada tanggal 22 September 2016.

¹⁴ Hasil Dokumentasi Visi Misi SMA N 5 Yogyakarta pada tanggal 22 September 2016.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa dilakukan pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta ?
2. Bagaimana implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan alasan dilakukan pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta.
- b. Untuk menjelaskan implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

a. Kegunaan Akademis

- 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua tentang implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa.
- 2) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

3) Untuk memberikan gambaran bagi sekolah-sekolah dalam pengembangan sikap sosial siswa.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara praktis sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran tentang implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa.
- 2) Sebagai pengetahuan dan masukan bagi guru, mahasiswa, dan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa.
- 3) Memberikan informasi kepada masyarakat agar senantiasa mendukung adanya pengembangan sikap sosial melalui budaya religius di lingkungan sekolah.

D. Kajian Pustaka

Penulis belum menemukan hasil skripsi, tesis maupun hasil penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis bahas. Namun ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi budaya religius dan pengembangan sikap sosial siswa, antara lain:

Skripsi Anna Khoirunnisa dengan judul *“Peran Mentoring Terhadap Pengembangan Ranah Afektif Siswa di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta”*. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa terdapat perubahan perilaku dan sikap siswa setelah mengikuti mentoring. Perubahan sikap yang terjadi pada siswa, antara lain: dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari dan terkontrol akhlakunya. Sedangkan perubahan sikap siswa antara lain: siswa putri terbiasa memakai jilbab baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, tidak pacaran, terbiasa melaksanakan sholat lima waktu dan sholat-sholat sunnah, terbiasa membantu kedua orang tua, terbiasa berbicara sopan, menghormati yang lebih tua dan terbiasa menjaga diri dari hal-hal buruk.¹⁵ Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah bahwa skripsi di atas membahas mengenai peran mentoring terhadap pengembangan ranah afektif siswa. Sedangkan fokus penelitian ini adalah tentang implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa.

Skripsi Puji Lestari dengan judul "*Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari*". Skripsi tersebut menjelaskan bahwa implementasi budaya religius di MIN Wonosari dilakukan dengan cara internalisasi nilai baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran, melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan madrasah, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peran guru dalam implementasi tersebut antara lain sebagai teladan atau contoh, sebagai penginternalisasi nilai, sebagai motivator kegiatan religius, dan sebagai pembimbing kegiatan religius.¹⁶ Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah bahwa skripsi di atas membahas mengenai peran guru dalam

¹⁵ Anna Khoirunnisa, "Peran Mentoring Terhadap Pengembangan Ranah Afektif Siswa di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

¹⁶ Puji Lestari, "Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.

implementasi budaya religius. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan melihat dua sekolah yang berbeda. Fokus penelitian ini membahas mengenai peran dari implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa bukan peran guru saja tetapi juga semua pihak sekolah.

Tesis Heru Syafruddin Amali dengan judul "*Pengembangan Budaya Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*". Tesis tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi faktor keunggulan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, bila tidak diartikan sebagai mata pelajaran agama (yang hanya dialokasikan waktunya tiga jam pelajaran dan menjadi tanggung jawab guru agama), akan tetapi diartikan sebagai pendidikan agama yang membina karakter/akhlak mulia peserta didik, sehingga menjadi budaya agama Islam di sekolah. Temuan lain, bahwa warga sekolah di SDN Keputran 2 Yogyakarta secara umum sudah menerima secara utuh tentang pentingnya budaya agama dikembangkan, karena manfaatnya sudah mulai dirasakan dalam setiap lini pergaulan antar warga sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama sangat dirasakan oleh dewan guru yang memperhatikan peserta didik memiliki perubahan dengan perilaku santun siswa dalam pergaulan seperti, selalu mengucapkan salam pada saat datang di sekolah maupun waktu pulang setelah berakhir pelajaran di sekolah.¹⁷ Tesis tersebut fokus terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya agama Islam. Hal yang

¹⁷ Heru Syafruddin, "Pengembangan Budaya Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah bahwa penulis lebih fokus terhadap pengembangan sikap sosial siswa melalui implementasi budaya religius di sekolah.

Jurnal Saminan dengan judul “*Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh*”. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa internalisasi budaya sekolah islami dilakukan melalui pengembangan lima mata pelajaran turunan dari Kementerian Agama (Kemenag) yang tidak hanya dilakukan madrasah tetapi juga dilaksanakan sekolah. Sebagai pendukung lainnya mengenai substansi mata pelajaran PAI tersebut, dikembangkan pula nilai-nilai budaya sekolah Islami dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berlaku secara nasional, yakni setiap lulusan harus hafal al-Qur’an minimal 3 juz.¹⁸ Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah bahwa jurnal di atas menjelaskan internalisasi budaya sekolah islami yang dilakukan pada semua sekolah atau madrasah secara keseluruhan di Aceh dan memasukkan nilai-nilai budaya islami tersebut dalam SKL dan memberlakukan mata pelajaran turunan PAI dari kemenag di sekolah umum. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di sekolah umum.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian di atas, baik dari segi lokasi penelitian dan fokus penelitian meskipun penelitian di atas mengenai implementasi budaya religius. Penelitian ini difokuskan pada

¹⁸ Saminan, “Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh”, dalam *Jurnal Ilmiah Peuradeun (JIP-International Multidisciplinary Journal)* vol. 3 No. 1 (Januari 2015), dalam <http://oaji.net/articles/2015/745-1422814281.pdf>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2016 pukul 10.05 WIB.

pengembangan sikap sosial siswa melalui implementasi budaya religius, Sehingga dengan adanya implementasi budaya religius di sekolah itu diharapkan sikap sosial siswa semakin berkembang. Memang sudah ada penelitian mengenai budaya religius namun yang kaitannya dengan pengembangan sikap sosial siswa penulis belum menemukannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena sumber data utama yang digunakan itu berupa kata-kata atau tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁹ Penelitian yang dilakukan penulis juga termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan

¹⁹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6.

melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, inventori dan sebagainya.²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini dicari informasi atau data sebanyak-banyaknya pada nara sumber serta melihat langsung pelaksanaan budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa tanpa merubah peristiwa yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²¹ Maksudnya nara sumber yang diambil yaitu orang yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam pelaksanaan budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi "*social situation*" atau situasi sosial. Situasi sosial dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pelaku yang disebut informan. Dalam praktiknya, penelitian ini menggunakan teknik bola salju yang semakin lama akan semakin membesar dan padat. Artinya partisipan yang satu akan menunjukkan partisipan yang lain, aktivitas tertentu terkait dengan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 300.

aktivitas lain, begitulah seterusnya sampai seluruh fokus penelitian tergali dan terungkap.²²

Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta selaku pengambil kebijakan dari semua kegiatan yang dilaksanakan sekolah khususnya pengembangan sikap sosial siswa melalui budaya religius.
- b. Waka Kurikulum SMA Negeri 5 Yogyakarta selaku orang yang mengetahui kurikulum yang dilaksanakan di sekolah.
- c. Kepala Tata Usaha SMA N 5 Yogyakarta yang dalam hal ini sebagai narasumber terkait data guru, data siswa dan dokumen sekolah yang sekiranya penulis butuhkan.
- d. Guru PAI SMA Negeri 5 Yogyakarta selaku orang yang memotivasi dan membimbing warga sekolah dalam melaksanakan budaya religius di sekolah. Serta berperan penting dalam pengembangan sikap siswa. Guru PAI di sekolah ini bersumber dua orang. Guru PAI kelas XII yakni Ibu Dra. Hj. Mardhiyah, guru PAI kelas X dan XI yakni Bapak Arif Rohman Hakim, S. Ag., M.Pd.I. Kedua guru tersebut adalah guru tetap SMA N 5 Yogyakarta. Penulis akan melakukan observasi dan wawancara pada kedua guru tersebut.
- e. Siswa siswi SMA Negeri 5 Yogyakarta selaku orang yang mengalami secara langsung langsung merasakan perubahan sikap sosial yang dimiliki setelah adanya penerapan budaya religius. Siswa-siswi yang

²² Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 228.

akan penulis teliti adalah siswa-siswi SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kelas yang akan penulis observasi adalah tiga kelas yang masing-masing adalah dalam angkatan yang berbeda. Beberapa siswa akan dipilih sebagai informan wawancara.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian terdiri dari beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.²³ Metode ini penulis gunakan untuk pengumpulan data terkait dengan implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Metode ini juga penulis gunakan untuk mengamati perilaku atau sikap siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁴ Dalam hal ini digunakan pedoman wawancara secara “*semi structured*” yaitu

²³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal.76.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.127.

gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Mula-mula interviewer menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi variabel dengan keterangan lengkap dan mendalam.²⁵

Metode tersebut digunakan untuk mencari data mengenai alasan dilakukan pengembangan sikap sosial siswa melalui pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Selain itu, metode ini digunakan untuk mencari data mengenai implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran secara umum tentang pengembangan sikap sosial melalui budaya religius yang dilaksanakan sekolah. Hal tersebut dikarenakan kepala sekolah yang memegang kendali mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Sedangkan wawancara dengan guru PAI bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya terkait pengembangan sikap sosial yang dialami siswa. Serta mengklarifikasi hasil pengamatan dan wawancara dengan guru.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.183.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁶ Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²⁷

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis, sejarah singkat berdirinya sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, guru dan karyawan, siswa, sarana dan prasarana, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui beberapa metode, selanjutnya dilakukan tahapan menyeleksi dan menyusun data tersebut. Agar data mempunyai arti, maka data tersebut diolah dan dianalisis. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data ialah sebagai berikut:

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.329.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.131.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data secara terstruktur dan sistematis dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data apapun yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar, yang muncul dari catatan tertulis lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis, jadi di dalamnya akan lebih mengarah kepada penganalisisan data yang sudah diperoleh. Data-data yang relevan dengan penelitian diambil dan data yang kurang relevan dikurangi.

c. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Oleh karena itu semua data yang ada di lapangan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Deskripsi tersebut meliputi alasan dilakukan pengembangan sikap sosial siswa melalui budaya religius dan implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa yang ada di sekolah tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penulisan/proses penarikan kesimpulan didasarkan pada penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sesuai pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, dapat dilihat objek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.²⁸

5. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Data yang diperoleh dari seorang informan selanjutnya dikonfirmasi kepada pihak lain yang dianggap mengetahui kebenaran data yang diperoleh. Triangulasi dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan data yang diperoleh dari sumber pertama.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama. Hasil wawancara tentang implementasi religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa yang telah didapatkan dari sumber (guru) dicek dengan mengklarifikasi data pada guru lain yang serumpun atau mengklarifikasi data dengan wawancara siswa. Triangulasi sumber dapat dicapai dengan cara: (1) membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, (2) membandingkan hasil wawancara dengan sumber lain.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 247-252.

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁹ Triangulasi metode dapat dicapai dengan cara: hasil wawancara dibuktikan dengan dokumen-dokumen pengembangan sikap sosial melalui budaya religius yang telah terlaksana.

F. Sistematika Pembahasan

Perlu untuk mengetahui gambaran keseluruhan pada penelitian ini, maka akan disampaikan garis-garis besar dalam sistematika pembahasan, sistematika dalam tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Adapun sistematika dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bagian formalitas yang meliputi halaman judul, surat pernyataan keaslian, surat pernyataan bebas plagiasi, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

Bab satu merupakan pendahuluan, dalam bab satu ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini, dimaksudkan untuk mengarahkan pembaca mengenai isi tesis.

Bab dua merupakan kerangka teori, dalam hal ini teori-teori yang berkaitan dengan implementasi budaya religius dan teori mengenai sikap sosial. Membahas mengenai implementasi budaya religius yang meliputi pengertian, wujud, dan tahap-tahap perwujudan budaya religius. Selanjutnya

²⁹ Sugiyono, *Metode ...*, hal. 274.

membahas mengenai sikap sosial siswa yang meliputi pengertian sikap secara umum, proses pembentukan sikap, komponen sikap, dan pengertian sikap sosial siswa.

Bab tiga merupakan gambaran umum sekolah, dalam hal ini SMA Negeri 5 Yogyakarta. Dalam bab dua ini dibahas mengenai sejarah sekolah yang diteliti dan apa saja yang menyangkut tentang situasi dan kondisi sekolah yang ada pada saat ini. Seperti letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, guru dan karyawan, siswa, sarana dan prasarana, prestasi sekolah baik umum maupun keagamaan.

Bab empat berisi tentang kegiatan inti dan pembahasannya. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah tentang implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Pembahasan dalam bab empat meliputi alasan dilakukan pengembangan sikap sosial siswa melalui budaya religius dan implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Bab lima merupakan penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Bagian akhir tesis ini juga dicantumkan daftar pustaka dan berbagai lampiran dari penelitian, seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, surat izin penelitian dan lain-lain.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Implementasi Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.¹

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.²

Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan

¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 48.

² Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 24.

keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti.³

Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.⁴ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁵

Budaya dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan diartikan sebagai berikut:

- a. Sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota.
- b. Norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.⁶

Tsamara menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya adalah:

³ *Ibid.*, hal. 25.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

⁵ Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), hal. 20.

⁶ John P. Kotter dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: PT. Perhallindo, 1997), hal. 5.

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku
- b. Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karya dan teknologi.
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang di dalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang atau masyarakat.

2. Pengertian Religius

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini penulis akan mengulas tentang pengertian religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

⁷ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 34.

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti pendapat Nurcholis Madjid, agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah Swt.⁹ Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Oleh karena itu menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.¹⁰

⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. xi.

⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 123.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 124.

Berkaitan dengan ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata “religius” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

3. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala

¹¹ *Ibid.*, hal. 124.

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.¹³

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa alasan perwujudan budaya religius di sekolah, antara lain:

- a. Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI
- b. Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif
- c. Proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai
- d. Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.¹⁴

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 294.

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan* hal. 34.

4. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Contoh wujud budaya religius di sekolah antara lain:

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

b. Saling Hormat dan Toleran

Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses permbiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa di era sekarang.

d. Salat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.

e. Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

f. Istighosah dan Doa bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.¹⁵

g. Shalat berjama'ah

Melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa pada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.¹⁶

5. Tahap-Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah

a. Penciptaan Suasana Religius

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk

¹⁵ *Ibid.*, hal. 116-121.

¹⁶ Muhammad Abdul 'Aziz Al-Khully, *Al-Adabun Nabawi*, cet. I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), hal. 95.

mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain :

- 1) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius

Tujuan menciptakan situasi keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu budaya religius di sekolah dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat sholat (masjid atau mushola),

alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan al-Qur'an. Di dalam ruang kelas bisa ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.¹⁷

- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekan materi pendidikan Islam.
- 7) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.¹⁸

b. Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi berarti proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang

¹⁷ Ngainun Naim, *Character* hal. 127.

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya* hal. 108-112.

tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

Langkah selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.¹⁹

Ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu :

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata komunikasi verbal.

2) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan itu.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 232-235.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.²⁰

c. Keteladanan

Upaya mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan warga sekolah. Memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat ditiru oleh warga sekolah.²¹

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang

²⁰ Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76.

²¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya* hal. 232-235.

dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²²

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara langsung.²³ Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti / tak langsung (*vicarious experience*).²⁴

e. Pembudayaan

Koentjoroningrat dalam Asmaun Sahlan menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu:

- 1) Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
- 2) Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

²² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008), hal. 145.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 118.

²⁴ Benny Prasetya, Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Edukasi Volume 02, Nomor 01, Juni 2014*, STAI Muhammadiyah Probolinggo, hal. 479.

- a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah
- b) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati
- c) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.²⁵

Praktik keseharian dapat disebut dengan aktivitas ritual. "*Ritual consists of symbolic action that represent religious meanings.*"²⁶

Jadi, ritual itu terdiri dari penggunaan simbol-simbol yang menunjukkan arti-arti religius.

- 3) Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.²⁷

B. Pengembangan Sikap Sosial

Sikap merupakan kecenderungan pola tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu terhadap orang, benda atau gagasan. Sikap diartikan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.²⁸ Sikap memberikan efek samping dalam tingkah laku,

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, hal. 117.

²⁶ Meredith B. McGuire, *Religion: The Social Context* (America : Waveland Press), 2008, hal. 17.

²⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya* hal. 235.

²⁸ Calhoun, J.F dan Joan Ross Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang: IKIP Semarang, 1995), hal. 315.

hal ini dapat terlihat dari reaksi seseorang terhadap orang lain, ide, atau isu yang mempengaruhi tindakan yang berhubungan dengan aspek-aspek dunia sosial.²⁹ Mengenai proses terjadinya, sebagian pakar berpendapat bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan). Oleh karena itu, sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah.³⁰

Sikap pada manusia tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk secara berangsur-angsur, sejalan dengan perkembangan kehidupannya. Sikap (*attitude*) di dalam kehidupan manusia mempunyai peran besar sebab apabila sikap sudah terbentuk pada diri manusia, maka ia akan turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek. Adanya *attitude-attitude* menyebabkan manusia akan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya.³¹

1. Pengertian Sikap

Sikap atau *attitude* dapat dibedakan dalam *attitude* sosial dan *attitude* individual. Ada beberapa pengertian sikap yang telah dirumuskan oleh para ahli antara lain, yaitu:

- a. Menurut Dr. W.A. Gerungan bahwa *attitude* ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.³²
- b. Sarlito Wirawan berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan kepada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.³³

²⁹ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Social Psychology* Alih Bahasa oleh Ratna Djuwita *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 131.

³⁰ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (Jakarta: PT. Indeks, 2007), hal. 51-52.

³¹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, cet. 2 (Bandung: Ereto, 1988), hal. 150.

³² *Ibid.*,

³³ Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal.

- c. Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah suatu tendensi atau kecenderungan yang agak stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu.³⁴
- d. Menurut Kamus Psikologi sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu.³⁵

2. Pengertian Sikap Sosial

Chaplin mendefinisikan *social attitudes* (sikap sosial) yaitu 1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; 2) satu pendapat umum; dan 3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan prive (pribadi).³⁶ Senada dengan pendapat Sudarsono yang mendefinisikan *social attitudes* (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.³⁷

Sama halnya dengan Abu Ahmadi yang menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seseorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya

³⁴ Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, cet. IX (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1979), hal. 97.

³⁵ Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pioner Jaya, 1982), hal. 35.

³⁶ J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan* (Jakarta: Grafindo, 2006), hal. 469.

³⁷ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 216.

adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.³⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada pribadi dalam kehidupan masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman dapat lebih mendalam dan lebih lama berbekas.³⁹ Pengalaman ini menjadi sumber suatu sikap (*attitude origins*), sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku daripada sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain.⁴⁰

³⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 152.

³⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal. 31.

⁴⁰ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Social* hal. 133.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Orang yang dianggap penting, orang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan pendapat, orang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti khusus akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan di mana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Apabila seseorang hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok maka sangat mungkin orang tersebut akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang sangat mengutamakan kepentingan perorangan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif

baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang oleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih bersistem dan bertahan lama.⁴¹

⁴¹ Saifuddin Azwar, *Sikap* hal. 32-36.

4. Komponen Sikap

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa-apa yang benar bagi objek sikap. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk maka itu akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Kepercayaan lah yang menyederhanakan dan mengatur apa yang dilihat dan ditemui seseorang.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

c. Komponen Perilaku atau Konatif

Komponen perilaku/konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk perilaku terhadap objek. Kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja akan tetapi meliputi pula

bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.⁴²

5. Bentuk-Bentuk Sikap Sosial

Manusia itu tidak lepas dari yang lainnya, ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk sikap sosial yang positif.

Bentuk-bentuk sikap sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap sosial yang diajarkan oleh Rasulullah. Hal tersebut dikarenakan Rasulullah adalah suri teladan yang paling baik. Sikap Rasulullah sesuai dengan al-Qur'an. Rasulullah melaksanakan sikap-sikap yang disebutkan dalam al-Qur'an, bersikap dengan sikap-sikap yang luhur yang diajarkan al-Qur'an, melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.⁴³ Bentuk-bentuk sikap sosial Rasulullah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Dermawan

Kedermawanan dan kemurahan hati Nabi Muhammad benar-benar tidak ada tandingannya. Nabi dalam hal memberi seperti pemberian orang yang tidak takut miskin. Ibnu Abbas berkata: "Nabi adalah orang yang paling dermawan dan lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya. Jibril menemuinya setiap malam dari bulan Ramadhan untuk mengajarkan kepadanya al-Qur'an.

⁴² *Ibid.*, hal. 24-27.

⁴³ Muhammad Ridha, *Sirah Nabawiyah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010), hal. 858.

Kemurahan hati Rasulullah dalam memberikan suatu kebaikan lebih cepat daripada angin yang bertiup kencang.⁴⁴ Ibnu Umar r.a mengatakan, “Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih dermawan, lebih pemberani dan lebih menyenangkan daripada Rasulullah.⁴⁵

b. Rendah Hati

Nabi adalah orang yang paling rendah hati dan jauh dari kesombongan. Nabi melarang sahabatnya berdiri untuk menghormatinya, sebagaimana dilakukan bangsa-bangsa lain untuk menghormati raja-raja. Mengunjungi orang-orang miskin dan duduk-duduk bersama orang-orang fakir, menghadiri undangan hamba sahaya, duduk di antara para sahabat seakan-akan, Nabi adalah salah satu di antara orang-orang tersebut.⁴⁶

Disebutkan dalam QS. Al-Furqon : 63 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”(QS. Al-Furqon [25]: 63).⁴⁷

⁴⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari (256 H), *Shahih al-Bukhari* (India: al-Maktabah ar-Rahimiyyah, 1384-1387 H), hal. 503.

⁴⁵ Imam Abu Syaikh, *Meneladani Akhlak Nabi* (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hal. 41.

⁴⁶ Syaikh Syaifurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, terj. Harun Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW: Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, cet. XVII (Jakarta: Darul Haq, 2016), hal. 722.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Pustaka Al-Hanan, 2007) hal. 365.

c. Santun dan Pemaaf

Sikap santun dan pemaaf adalah sikap tidak mendendam terhadap orang yang telah berlaku jahat. Sikap ini merupakan salah satu bagian dari kesempurnaan dan keindahan akhlak yang diperintahkan Allah. Hal tersebut dijelaskan dalam surat al-A'raf: 199 sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'raf [7]: 199).⁴⁸

d. Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.⁴⁹ Jujur dapat diwujudkan dengan berusaha selalu sesuai antara kata dengan fakta, sesuai antara kata dengan keyakinan. Kejujuran adalah keutamaan di atas banyak keutamaan lain dan merupakan bagian inti manusia. Kejujuran adalah fondasi bagi sistem masyarakat, dasar penertiban berbagai urusan masyarakat dan menuntun manusia ke arah yang terpuji. Kejujuran membawa manusia kepada derajat yang tinggi di hadapan manusia, menjadi faktor penyebab kepercayaan manusia, dicintai oleh manusia, perkataannya dihormati oleh para hakim dan persaksiannya diterima pengadilan. Oleh karena itu, Rasulullah

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...* hal. 176.

⁴⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 36.

memerintahkan manusia untuk berakhlak jujur.⁵⁰ Seperti firman Allah dalam QS. At-Taubah: 110 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (QS. At-Taubah [9]: 119).⁵¹

e. Kasih Sayang

Kasih sayang terhadap manusia, bahkan terhadap hewan merupakan perasaan yang mulia dan akhlak yang agung. Allah memuji sifat Rasulullah yang penuh kasih sayang sebagaimana firman-Nya dalam QS. At-Taubah: 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (QS. At-Taubah [9]: 128).⁵²

Agama Islam menjelaskan konsep interaksi sosialnya secara sistematis, yang antara lain di dalamnya terkandung anjuran untuk bersikap kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*) oleh karenanya

⁵⁰ Muhammad Abdul ‘Aziz Al-Khully, *Al-Adabun Nabawi*, cet. I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), Miftahul Khoiri, *Perilaku* hal. 288-289.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an* ... hal. 206.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an* ... hal. 207.

hendaknya dalam berhubungan dengan orang lain manusia harus membekali dirinya dengan sikap kasih sayang.⁵³

Kasih sayang terhadap kaum kerabat diwujudkan dengan berbuat baik kepada sesama, silaturahmi, mengunjungi, mencintai, berusaha memberikan kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Kasih sayang terhadap sesama muslim dengan menunjukkan ke jalan yang baik, mengajari apa yang telah dipelajari, dan membawa dari kerusakan menuju kebaikan.⁵⁴

Keberadaan kasih sayang akan meringankan kaki dan tangan untuk berbuat kebajikan, menggembirakan hati, memperbesar minat, kemauan, serta mempengaruhi sikap kita untuk peka terhadap orang lain. Kasih sayang akan menimbulkan rasa simpati yaitu dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.⁵⁵

f. Toleransi

Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁵⁶ Toleransi dapat menumbuhkan

⁵³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hal. 119.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 239-240.

⁵⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar* Hal. 119

⁵⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dediknas, 2008), hal. 1204.

sikap saling menghargai melalui saling pengertian. Benih dari toleransi adalah cinta, disiran dengan kasih dan pemeliharaan.⁵⁷

Rasulullah mendoakan orang yang mudah dan toleran agar dirahmati Allah dan disempurnakan nikmatnya. Doa Rasulullah bagi Allah menempati derajat yang agung karena keluar dari hati yang suci dan ikhlas, dari lisan yang selalu bergerak dzikir kepada Allah, maka Allah membuka pintu ijabah.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pengertian tentang tata krama dan norma-norma berinteraksi sosial yang terkandung dalam ajaran Islam yang tentunya harus dipraktikkan oleh umatnya. Melaksanakan prinsip-prinsip bermasyarakat yang tidak hanya tertuju pada satu kelompok saja melainkan meliputi seluruh kehidupan manusia. Sehingga penting dilakukan pengembangan sikap-sikap sosial tersebut yang salah satunya melalui budaya religius sekolah.

⁵⁷ Risa Praptono dan Ellen Sirait, Diane Tilman, *Living Values: An Educational Program (Living Values Activities for Young Adults): Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hal. 94.

⁵⁸ Muhammad Abdul 'Aziz Al-Khully, *Al-Adabun Nabawi*, cet. I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), Miftahul Khoiri, *Perilaku* hal. 58.

BAB III

GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

Bab dua ini merupakan uraian umum tentang sekolah yang penulis teliti yakni SMA Negeri 5 Yogyakarta. Dalam bab ini, penulis memperoleh data tentang SMA Negeri 5 Yogyakarta dari hasil observasi lokasi, keadaan, lingkungan dan kondisi sekolah serta data hasil dokumentasi yang penulis peroleh dari data Tata Usaha dan data dari *website* sekolah.

Dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai identitas sekolah, letak geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan masyarakat sekolah, prestasi-prestasi, kegiatan ekstrakurikuler, serta sarana dan prasarana kedua sekolah, yaitu SMA Negeri 5 Yogyakarta. Berikut gambaran umum SMA Negeri 5 Yogyakarta:

A. Identitas Sekolah

Identitas sekolah merupakan data yang paling umum yang sekolah miliki. Identitas memberikan informasi mengenai data umum yang bisa ditemukan untuk mencari tahu gambaran khusus dari SMA Negeri 5 Yogyakarta. Identitas SMA N 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMA Negeri 5 Yogyakarta
Nomor Identitas Sekolah	: 300090
Nomor Statistik Sekolah	: 20403180
Telp./ Fax	: (0274) 377400
Kelurahan	: Prenggan
Kecamatan	: Kotagede
Kabupaten	: Yogyakarta
Alamat Sekolah	: Jl. Nyi Pembayun 39 Yogyakarta
Kode Pos	: 55172
Status Akreditasi	: A (98,86)
Website	: www.sman5yk.sch.id

Email : sman5yk@gmail.com¹
 Logo :



B. Letak Geografis Sekolah

SMA Negeri 5 Yogyakarta mempunyai luas tanah keseluruhan 10.028 m² terletak di Jl. Nyi Pembayun 39, Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, area SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki batas-batas sebagai berikut :

Sebelah utara : perbatasan dengan daerah perumahan warga dan pemakaman

Sebelah selatan : berbatasan dengan Jl. Nyi Pembayun, perumahan warga, dan Polsek Kotagede

Sebelah timur : berbatasan dengan perumahan warga dan RS. PKU Muhammadiyah

Sebelah barat : berbatasan dengan perumahan warga²

¹ Diakses dari laman www.sman5yk.sch.id pada tanggal 29 Oktober 2016 pukul 15.00 WIB.

² Hasil Dokumentasi Letak Geografis SMA N 5 Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 03 November 2016.

SMA Negeri 5 Yogyakarta sangat strategis apabila ditinjau dari lokasinya, letak SMA Negeri 5 Yogyakarta yang berada di pertengahan kampung menjadikan suasana lingkungan menjadi tenang dan nyaman, terlebih lagi pepohonan yang rindang membuat suasana lebih hijau dan asri. Berawal dari lingkungan yang asri dan nyaman tersebut kemudian terciptalah kondisi tepat sebagai tempat belajar.³

C. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 5 Yogyakarta

Dengan prakarsa para tokoh pendidikan dan masyarakat di Yogyakarta yang antara lain Bapak R. DS. Hadiwidjono, Bapak, Judyanal, Prof. Ir. Supardi, Prof. Suhardi, SH, pada tanggal 17 September 1949 SMA 5 Yogyakarta secara resmi dapat didirikan dengan nama Sekolah Menengah Atas Bagian Yuridis ekonomis (SMA / AC) dan menempati gedung SMA Putri Stella Duce Yogyakarta. Pada tanggal 27 Oktober 1949, melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 210 B. SMA/C Negeri dengan kepala sekolah adalah Bapak R. DS. Hadiwidjono.⁴

Tanggal 31 Maret 1950, pimpinan sekolah diserahkan kepada Bapak Suwito Puspo Kusumo, yang selanjutnya diserahkan kepada Bapak RA. Djoko Tirtono, SH. Di bawah kepemimpinan Bapak RA. Djoko Tirtono, SH. SMA Bagian C mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tanggal 21 Juli 1952, melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3094/B, SMA/C dipecah menjadi 2 sekolah, masing-masing adalah :

³ *Ibid.*,

⁴ Diakses dari laman www.sman5yk.sch.id pada tanggal 29 Oktober 2016 pukul 15.00 WIB.

1. SMA Bagian C Negeri 1 di bawah pimpinan Bapak Parmanto, SH. Yang menempati Jl. Pogung No. 2 Kotabaru Yogyakarta, masuk pada siang hari.
2. SMA Bagian C negeri II dipimpin Bapak RA. Djoko Tirtono, SH. menempati gedung yang sama tetapi masuk pada pagi hari.⁵

Upaya untuk mengantisipasi kemajuan zaman dan menyiapkan siswa agar dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, maka pada tanggal 1 Agustus 1959 SMA Negeri Bagian C dijadikan SMA 5 Bagian A – C, dan pada tahun tersebut berhasil dibakukan :

1. Peraturan dan Tata tertib Sekolah
2. Lagu Mars Puspanegara
3. Lambang sekolah “Puspanegara” yang memiliki tugas suci “Trus Hakarya Ruming Praja” mengandung makna agar nantinya para warga SMA Negeri 5 Yogyakarta terus berkarya demi keharuman bangsa dan negara.

Tanggal 1 januari 1964, jabatan kepala sekolah diserahkan kepada Bapak Drs. Hadianto. Jumlah kelas dikembangkan dari 14 kelas dengan mengelola jurusan Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Sosial dan Budaya. Tanggal 1 Agustus 1965 kepala sekolah diserahkan kepada Bapak R. Muh. Solihin, yang kemudian beliau membuka kelas jauh di Kalasan sebagai Filial dengan pimpinan Bapak Suwardhi, BA.⁶

Pada tahun 1974, SMA Negeri 5 Yogyakarta mendapat limpahan tugas untuk mengelola SMPP 10 Yogyakarta, yang sekarang menjadi SMA Negeri 8 Yogyakarta. Pada bulan Januari 1974 SMA Negeri 5 Yogyakarta

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.*,

bersama-sama SMPP 10 Yogyakarta pindah dari Kotabaru ke Jl. Kenari Muja Muju Yogyakarta. Pada saat dirasakan dualisme pengelolaan administrasi dalam satu lingkungan pendidikan sehingga berakibat nyaris punahnya nama SMA Negeri 5 Yogyakarta. Dengan diserahterimakan SMA 5 kepada Ibu S. Handrioetomo pada tanggal 14 April 1975, Alhamdulillah SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat kembali bangkit berdiri sendiri. Upaya besar telah dilakukan oleh Ibu S. Handrioetomo yaitu agar SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat memiliki gedung sendiri.⁷

Rupanya keinginan, doa dan perjuangan seorang Ibu yang gigih ini dikabulkan oleh Allah SWT yaitu dengan dipilihnya gedung baru SMA Negeri 5 Yogyakarta pada tahun 1978 di Kotagede, tempat yang digunakan dahulunya adalah berwujud rawa dan tempat buangan limbah. Peranan pengurus anggota BP3 SMA Negeri Yogyakarta telah tampak nyata. Perlahan tetapi pasti ruang demi ruang kelas dibangun, sambil memasang tembok keliling dan mengurung lahan hampir seluas 1 Hektar dan kedalaman 50 – 150 cm. Pada saat itu telah dirilis pula :

1. Sistem kerja yang dilandaskan terjalinnya rasa kekeluargaan antara guru dan karyawan
2. Terbitnya janji siswa yaitu Panca Prasetya Bhineka Dharma Siswa Puspanegara.⁸

Pada tanggal 1 April 1979 dilaksanakan serah terima jabatan kepala sekolah kepada Bapak Drs. A. Sulistijo karena Ibu S. Handrioetomo

⁷*Ibid.*,

⁸*Ibid.*,

menjalani masa purna tugasnya. Janji siswa Panca Prasetya Bhineka Dharma Siswa Puspanegara dijadikan acuan dalam memantapkan keberadaan sekolah sebagai *Widya Mandala*.

Tanggal 24 Agustus 1981 jabatan kepala sekolah diserahkan kepada Bapak Suwardhi. Beliau sebagai pimpinan sekolah telah berusaha melengkapi, menata, memantapkan keberadaan SMA Negeri 5 Yogyakarta. Menjelang lustrum SMA Negeri 5 Yogyakarta ke 7 bulan september 1984 melalui SK Panitia Lustrum memberi intruksi kepada tim buku kenangan untuk melacak kembali riwayat SMA Negeri 5 Yogyakarta guna meluruskan sejarah. Dalam pelaksanaan tim mengadakan safari silaturrahi pada beberapa tokoh pendiri, para mantan kepala sekolah serta aktivis SMA Negeri 5 Yogyakarta, mereka itu antara lain :

1. Bapak Drs. RA. Djoko Tirtono, SH

Alamat beliau adalah di Jl. HOS Cokroaminoto, sebagai mantan kepala sekolah dan juga pendiri SMA Negeri 5 Yogyakarta.

2. Bapak HY. Sumarto

Alamat beliau adalah Jl. Gejayan, sebagai pelaku sejarah.

3. Bapak R. Muh. Solihin

Alamat beliau adalah di lempuyangan, sebagai mantan kepala sekolah.

4. Bapak Prof. Drs. Haditono

Alamat beliau di Terban Yogyakarta, selaku mantan kepala sekolah dan pengurus BP3.

5. Bapak Sukabdi

Alamat beliau adalah di Taman Siswa, Pencipta lambang Puspanegara.

6. Ibu Sumartini Idrus, pencipta mars Puspanegara⁹

Pada tanggal 1 oktober 1985, terjadi serah terima jabatan kepala sekolah kepada Bapak Drs. Soehardjo. Di bawah pimpinan beliau, sekolah melaksanakan kerja keras dalam bidang administrasi persekolahan, kesehatan dan kerindangan lingkungan sekolah, juga memantapkan sekolah sebagai Wiyata Mandala melalui kebersamaan dan kekeluargaan. Tanggal 17 Februari 1992 dilakukan serah terima jabatan kepala sekolah kepada Dra. Sri Soewarni. Beliau berusaha meningkatkan keberadaan sekolah sebagai wujud wawasan Wiyata Mandala melalui kebersamaan dan kekeluargaan.

Pada tanggal 2 September 1992 terjadi serah terima jabatan kepala sekolah kepada Bapak R. M. Brotohardjono. Beliau merintis berdirinya Yayasan Puspanegara sebagai wadah Alumni SMA Negeri 5 Yogyakarta. Kondisi sekolah terus ditingkatkan melalui reorganisasi pengurus BP3 SMA Negeri 5 Yogyakarta dari Bapak Prof. Haditono kepada Bapak Drs. Pratikto Prawirodiwarno.¹⁰

Pada tanggal 14 Agustus 1995 jabatan kepala sekolah diserahkan kepada Bapak Drs. Supardi selaku pejabat yang melaksanakan tugas, karena Bapak R.M. Brotohardono menjalani masa purna tugas. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Drs. H. Ngabdurachim untuk melanjutkan program-program yang belum terselesaikan. Melalui kerjasama

⁹ Hasil Dokumentasi Tata Usaha SMA N 5 Yogyakarta pada hari Senin, 31 Oktober 2016.

¹⁰ Diakses dari laman www.sman5yk.sch.id pada hari Kamis, 03 November 2016.pukul 14.00 WIB.

harmonis dengan pengurus BP3 mengupayakan program baru untuk jangka pendek dan jangka lima tahun, antara lain:

1. Pengukuhan Yayasan Puspanegera sebagai wadah kegiatan dharma bakti keimanan SMA Negeri 5 Yogyakarta
2. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan di lingkungan SMA Negeri 5 Yogyakarta
3. Peningkatan dan penertiban administrasi pendidikan/sekolah
4. Peningkatan prestasi belajar melalui program intensifikasi belajar di sekolah
5. Pembangunan kantor dan ruang guru dua lantai sebagai wajah SMA Negeri 5 Yogyakarta
6. Pembangunan sarana tempat Ibadah
7. Mengupayakan agar sekolah berprestasi sebagai sekolah tipe A¹¹

Mulai tanggal 1 Juli 1999 SMA Negeri 5 Yogyakarta diserahkan kepada Bapak Drs. Panut S. karena Bapak Drs. H. Ngabdurachim menjalani purna tugas. Bapak Drs. Panut S. menggantikan posisi beliau untuk beberapa bulan. Pada bulan Desember 1999 datanglah kepala sekolah yang baru yaitu Drs. Ilham. Pada periode Bapak Drs. H. Ilham program utama yang paling ditekankan adalah peningkatan ketaqwaan sehingga saat ini salah satu wujud nyatanya adalah diresmikannya masjid SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan nama *Masjid Puspanegara*. Beliau menjabat hingga purna tugas. Mengingat perlu adanya pejabat kepala sekolah

¹¹ *Ibid.*,

SMA Negeri 5 Yogyakarta, maka bulan Desember 2001 Bapak Drs. Timbul Mulyono, Kepala SMA Negeri 7 ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk menjabat kepala sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta.¹²

Pada tanggal 25 Maret 2002 kepala sekolah dijabat oleh Drs. H. Abu Suwardi. Pada periode ini beliau menekankan etos kerja pada semua guru dan karyawan dan membangun kedisiplinan pada para siswa. Pada periode ini pula Bapak Drs. H. Abu Suwardi menyempurnakan Visi dan Misi Sekolah sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan agar program kerja dan kegiatan sekolah dapat lebih terarah dalam menggapai target-target kualitas pendidikan yang diharapkan.¹³

Pada tanggal 7 Juli 2005 pejabat kepala sekolah diserahkan kepada Bapak Drs. Zamroni, M. Pd.I. Selanjutnya mulai tanggal 01 Maret 2008 hingga 12 Oktober 2012 Kepala Sekolah dijabat dua kali periode oleh Drs. Munjid Nur Alamsyah, M.M. Selanjutnya mulai tanggal 12 Maret 2012 hingga sekarang Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. H. Jumiran, M.Pd.I. Dengan memohon pertolongan dari Allah SWT semoga SMA N 5 Yogyakarta diperkenankan terus untuk mewujudkan pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang senantiasa memiliki akhlaq yang mulia, beriman dan berpengetahuan tinggi serta terus memiliki semangat 'Trus Hakarya Ruming Praja'.¹⁴

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*,

D. Visi Dan Misi

Setiap lembaga tentu memiliki Visi dan Misi, dengan visi dan misi itulah perjalanan sebuah lembaga dalam mendidik siswanya akan terarah. Tanpa visi dan misi berjalannya sekolah seperti musafir yang tanpa tujuan. Begitu pula SMA Negeri 5 Yogyakarta, sekolah tersebut memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

1. Visi

“Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, cerdas, mandiri, berbudaya, peduli lingkungan, cinta tanah air serta berwawasan global.”¹⁵

Berdasarkan dokumentasi visi misi yang penulis temukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah seperti yang tertulis di atas. Visi akan menjadi patokan sekolah dalam mencapai cita-cita pendidikan yang diinginkan oleh sekolah. Tentunya visi tersebut akan dilaksanakan sedemikian rupa dalam rangka meningkatkan setiap potensi yang dimiliki siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.

2. Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran berwawasan imtaq
- b. Mengintensifkan kegiatan keagamaan di sekolah
- c. Membimbing, melatih, menyiapkan siswa untuk berprestasi dalam berbagai kegiatan akademik dan non akademik
- d. Menumbuhkan semangat kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler
- e. Mencintai lingkungan dengan melaksanakan 7 K (Kekeluargaan, Kebersihan, Ketertiban, Keamanan, Keindahan, Kerindangan dan Kerapian)

¹⁵ Hasil Dokumentasi Visi Misi SMA Negeri 5 Yogyakarta, dikutip pada hari Kamis, 3 November 2016.

- f. Meningkatkan rasa nasionalisme dengan melaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap awal PBM
- g. Meningkatkan penguasaan berbagai bahasa asing dalam berkomunikasi
- h. Meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsa¹⁶

Sesuai dengan hasil yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta tersebut, sekolah berkeinginan untuk mewujudkan lulusannya yang berprestasi berlandaskan IMTAQ, berprestasi dalam akademik dan non akademik, menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia.

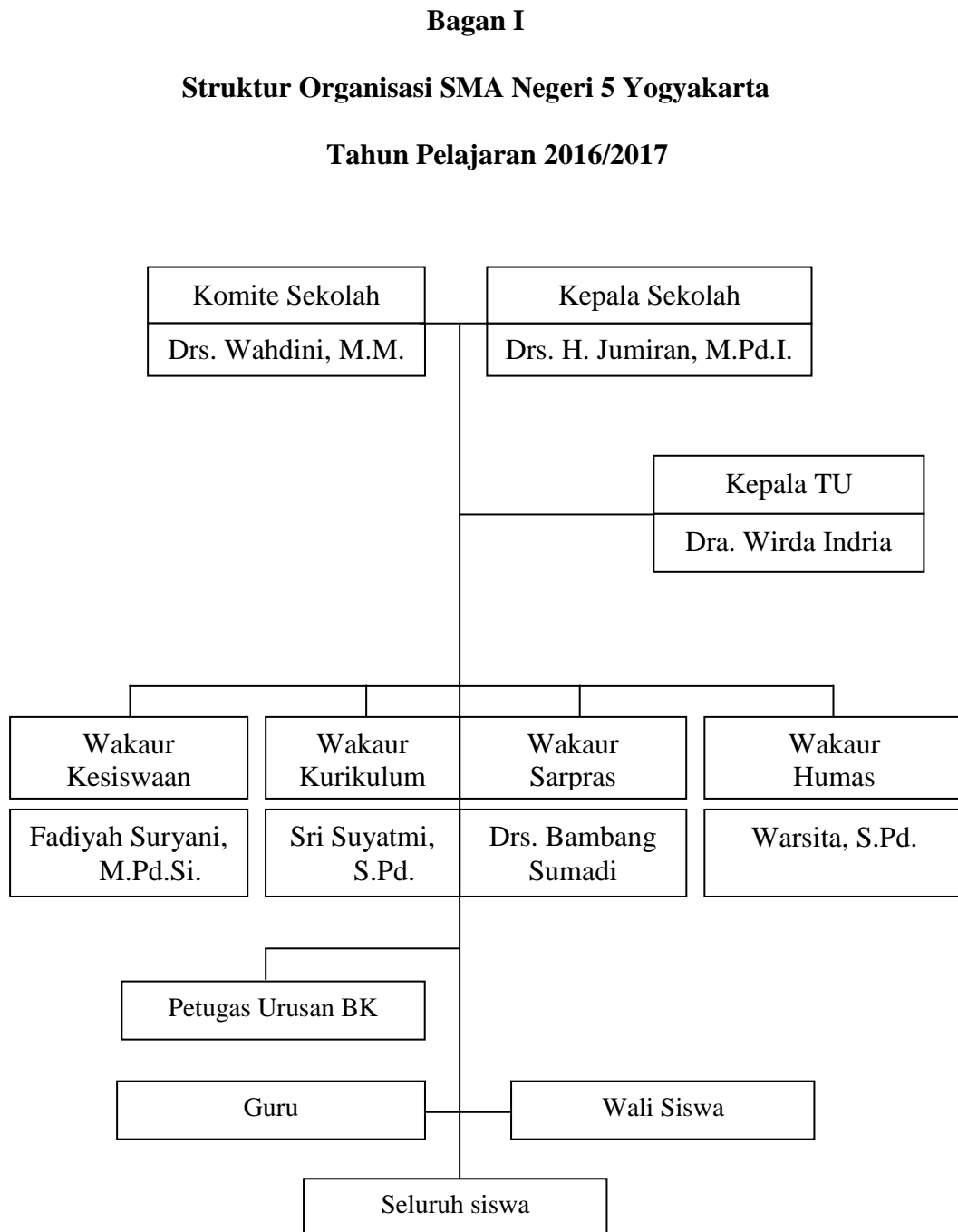
E. Struktur Organisasi

Suatu organisasi dapat dikatakan baik apabila di dalamnya telah terjalin kerja sama yang baik untuk mewujudkan organisasi bagi kepentingan bersama. Suatu kerja sama yang baik dapat terwujud melalui suatu pembagian tugas yang jelas, di samping itu juga dibutuhkan SDM yang penuh dedikasi dan keahlian.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga mempunyai peranan yang sangat penting, karena dengan adanya struktur organisasi tersebut akan diketahui tugas dan tanggung jawab masing-masing komponen terlibat. Komponen-komponen tersebut tersusun atas kesatuan yang saling menopang dan membantu satu sama lain.

¹⁶ *Ibid.*,

Adapun bentuk bagan struktur organisasi SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut:¹⁷



¹⁷ Hasil Dokumentasi Tata Usaha SMA Negeri 5 Yogyakarta pada hari Senin, 07 November 2016 pukul 14.15 WIB.

Berdasarkan bagan di atas, terdapat jabatan-jabatan yang ada pada struktur organisasi di SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut:¹⁸

- | | |
|--------------------------------|-------------------------------|
| 1. Komite Sekolah | : Drs. Wahdini |
| 2. Kepala Sekolah | : Drs. Jumiran, M.Pd.I |
| 3. Wakaur Kurikulum | : Sri Suyatmi, S.Pd. |
| 4. Wakaur Kesiswaan | : Fadiyah Suryani, M.Pd., Si. |
| 5. Wakaur Sarana dan Prasarana | : Drs. Bambang Sumadi |
| 6. Wakaur Humas | : Warsita, S.Pd. |
| 7. Kepala Tata Usaha | : Wirda Indria, S.Pd |

Demikian urutan personil yang menduduki jabatan yang ada pada struktur organisasi SMA Negeri 5 Yogyakarta. Masing-masing jabatan yang ada dalam struktur organisasi sekolah tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berikut tugas dan tanggung jawab dari masing-masing jabatan yang dijalankan, yaitu:¹⁹

Tugas dan fungsi pengelola sekolah:

1. Kepala sekolah
Kepala sekolah berfungsi sebagai berikut :
 - a. Manajer, tugasnya yaitu :
 - 1) Menyusun perencanaan
 - 2) Mengorganisir kegiatan
 - 3) Mengarahkan kegiatan
 - 4) Mengkordinir kegiatan
 - 5) Melaksanakan pengawasan
 - 6) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan
 - 7) Menentukan kebijakan
 - 8) Mengadakan rapat dan mengambil keputusan
 - 9) Mengatur pelaksanaan belajar mengajar
 - 10) Mengatur administrasi sekolah (siswa, pegawai, dan keuangan)
 - 11) Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah
 - 12) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*,

- b. Adminsitrator, tugasnya yaitu merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengordinir administrasi :
 - 1) Kurikulum
 - 2) Kesiswaan
 - 3) Kepegawaian
 - 4) Kantor
 - 5) Perlengkapan
 - 6) Keuangan
 - 7) Perpustakaan
- c. Supervisor, tugasnya melaksanakan supervisi yang meliputi :
 - 1) Kegiatan belajar mengajar
 - 2) Kegiatan bimbingan dan penyuluhan
 - 3) Kegiatan kurikuler dan ekstrkurikuler
 - 4) Kegiatan tata usaha
 - 5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha

Wewenang dan tanggung jawab kepala sekolah:

- a. Mengetahui tugasnya sendiri sehingga tidak terjadi kekeliruan dengan fungsi yang dapat didelegasikan
- b. Mengetahui jumlah pembantunya untuk memudahkan dalam pembagian tugas
- c. Mengetahui nama pembantunya
- d. Mengetahui tugas setiap pembantunya
- e. Mengetahui kehadiran pembantunya
- f. Mengetahui perlengkapan kerja untuk kelancaran kerja
- g. Meneliti pekerjaan pembantunya untuk dievaluasi
- h. Mengadakan langkah-langkah perbaikan
- i. Memperhatikan perkembangan karir pembantunya
- j. Memperhatikan kesejahteraan pembantunya
- k. Memelihara kekeluargaan di lingkungan tempat kerja
- l. Melaporkan hasil pekerjaannya kepada atasannya.

2. Staf sekolah

- a. Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan
 - 1) Menyusun program pembinaan kesiswaan
 - 2) Melaksanakan pengarahan dan bimbingan kegiatan OSIS dalam rangka menegakkan kedisiplinan dan tata tertib sekolah
 - 3) Membina dan mengkoordinir pelaksanaan 5K
 - 4) Memberi pengarahan dalam pemilihan pengurus OSIS
 - 5) Memilih calon siswa teladan dan siswa yang mewakili untuk kegiatan keluar
 - 6) Melaksanakan pembinaan OSIS

- 7) Membuat laporan pelaksanaan kegiatan OSIS
 - 8) Merencanakan dan mengkoordinir penerimaan siswa baru
- b. Wakil kepala sekolah urusan kurikulum
- 1) Menyusun program pengajaran
 - 2) Pembagian tugas guru
 - 3) Menyusun jadwal pembelajaran
 - 4) Menyusun jadwal evaluasi belajar
 - 5) Mengkoordinir pelaksanaan Ujian Sekolah dan Ujian Nasional
 - 6) Mengkoordinir penentuan keberhasilan, kenaikan, bagi raport, dan STTB
 - 7) Mengkoordinir penyusunan program semester, SP, AMP, kisi-kisi dan evaluasi
 - 8) Melaporkan pelaksanaan pembelajaran
- c. Wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana
- 1) Menginventarisasi sarana dan prasarana sekolah
 - 2) Pedayagunaan sarana dan prasarana
 - 3) Pemilihan sarana dan prasarana
 - 4) Pengelolaan keuangan
 - 5) Kelengkapan format kerja
- d. Wakil kepala sekolah urusan Humas
- 1) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua siswa
 - 2) Membina bimbingan sekolah dengan BP3 instansi pemerintahan, dunia usaha, dan lembaga sosial lainnya
 - 3) Mengurusi pelaksanaan upacara bendera dan peringatan hari besar nasional dan agama
 - 4) Mengkordinir 5K
 - 5) Menyusun laporan pelaksanaan Humas
- e. Kepala Tata Usaha
- 1) Menyusun tata usaha sekolah
 - 2) Menyusun keuangan sekolah
 - 3) Mengurusi administrasi kepegawaian, tata laksana kantor dan perlengkapan kantor
 - 4) Pembinaan dan pengembangan pegawai TU
 - 5) Menyusun data/statistik sekolah
 - 6) Mengurusi administrasi perkantoran dan administrasi kesiswaan
 - 7) Mengurusi koperasi sekolah

F. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

1. Guru dan Karyawan

Adapun guru yang ada di SMA N 5 Yogyakarta dilihat dalam data guru SMA Negeri 5 Yogyakarta masa tugas 2016/2017 sebagaimana terlampir pada tabel I yang berjudul Perincian Nama Guru SMA N 5 Yogyakarta Masa Tugas 2016/2017. Tabel tersebut terlampir dalam lampiran III.²⁰

Dewan guru pengajar bidang studi yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta pada tahun 2016 sebanyak 57 orang, yang terdiri dari 38 guru tetap yang telah PNS, 4 orang guru CPNS dan 17 guru tidak tetap. Dari data guru tersebut yang termasuk guru MGMP PAI ada dua orang. Dua guru PAI tetap yakni Bapak Arif Rohman Hakim, S. Ag., M.Pd.I. dan Dra. Hj. Mardhiyah. Sedangkan karyawan yang ada saat ini sebanyak 21 orang.²¹

²⁰ Hasil Dokumentasi melalui “Surat Keputusan Kepala Sekolah SMA N 5 Yogyakarta No. 188/660, pada 07 November 2016 pukul 14.15 WIB.

²¹ Hasil Dokumentasi melalui “Rekap Data Personil Pengelola Urusan Bidang Pendidikan Kota Yogyakarta”, pada tanggal 07 November 2016 pukul 09.30 WIB.

Berikut data karyawan yang penulis peroleh melalui dokumentasi
Tata Usaha:²²

Tabel 2
Daftar Nama Karyawan Tata Usaha SMA N 5 Yogyakarta
Masa Tugas Tahun 2016/2017

No	Nama	Jabatan	Status
1	Dra. Wirda Indria	Kepala staf TU	PNS
2	Maryoto	Bendahara Gaji	PNS
3	Iswanto	Petugas Keamanan	PNS
4	Johan Kurniawan	Laboran IPA	PTT
5	Nur Rendra Darmawan	Petugas Perpustakaan	PTT
6	Lejarwanto	Staf TU	PTT
7	Suyatno	Staf TU	PTT
8	Santosa	Staf TU	PTT
9	Sumaryadi	Staf TU	PTT
10	Nurul Hidayati, Amd	Staf TU	PTT
11	Arif Wibowo Kurnianato	Petugas Keamanan	PTT
12	Rini Handayani	Staf TU	PTT
13	Ngudiyono	Petugas Kebersihan dan Penggandaan	PTT
14	Sumaryadi	Staf TU	PTT
15	Syafrudin	Petugas Kebersihan Taman	PTT
16	Maryanto	Staf TU	PTT
17	Tri Widodo Mulyo	Penjaga Malam	PTT
18	Anas Setiaji	Staf TU	PTT
19	Heri Purnomo	Petugas Kebersihan	PTT
20	Wahyu Sulistiyo	Petugas Kebersihan	PTT
21	Bambang Gatot H	Staf TU	PTT

Keterangan:

TU : Tata Usaha

PNS : Pegawai Negeri Sipil

PTT : Pegawai Tidak Tetap

²² Hasil Dokumentasi Tata Usaha pada tanggal 07 November 2016.

Berdasarkan tabel data karyawan di atas, dapat disimpulkan bahwa karyawan yang bekerja di SMA N 5 Yogyakarta adalah 21 orang/karyawan. Tiga karyawan berstatus PNS dan 18 karyawan berstatus pegawai tidak tetap. Seluruh karyawan TU di atas bertugas untuk mengurus masalah administrasi sekolah dan administrasi siswa, sehingga jalannya proses pendidikan di sekolah ini dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

2. Siswa

Pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah siswa/i SMA Negeri 5 Yogyakarta mencapai 759 siswa, persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata, peserta didik di kelas X sebanyak 8 rombongan belajar dan terdapat 1 rombongan belajar Cerdas Istimewa. Peserta didik di kelas XI sebanyak 4 rombongan belajar program IPA serta 1 rombongan belajar Cerdas Istimewa, dan 4 rombongan belajar program IPS. Sedangkan kelas XII terdiri dari 4 rombongan belajar program IPA dan 4 rombongan belajar program IPS.

Tabel 3

Keadaan Siswa Tingkat dan Agama

Tingkat	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(8)
X	251	1	3	1	256
XI	251	3	1		255
XII	242	3	3		248
B					
Jumlah	744	7	7	1	759

Berdasarkan tabel keadaan keseluruhan siswa/siswi di atas sesuai tingkat kelas dan agama. Siswa yang beragama Islam sebanyak 744 siswa. Siswa yang beragama Protestan sebanyak 7 siswa, siswa beragama Katholik sebanyak 7 siswa dan yang beragama Hindu 1 siswa.

Adapun keadaan siswa berdasarkan jenis kelamin terlampir dalam tabel IV yang berjudul Kelas (Romongan Belajar) dan Siswa Berdasarkan Tingkat dan Jenis Kelamin Tiap Program Pengajaran. Siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 259 siswa dan perempuan berjumlah 500 siswi. Sehingga jumlah keseluruhan adalah 759 siswa.

G. Prestasi-Prestasi

Siswa siswi SMA N 5 Yogyakarta memiliki banyak prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik. Banyak juga prestasi di bidang keagamaan, seperti Cerdas Cermat Agama, Debat PAI, Musabaqoh Adzan, Musabaqoh Khutbah Jum'at, MTQ, MHQ dan lain-lain. Prestasi SMA N 5 Yogyakarta sejak tahun 2011 sampai tahun 2016 terlampir dalam tabel. Tabel tersebut dalam lampiran III.

H. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain kegiatan belajar mengajar yang wajib diikuti semua siswa, di SMA Negeri 5 Yogyakarta ada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti kelas X dan XI, bertujuan untuk meningkatkan bakat siswa di bidang tertentu, kegiatan ekstrakurikuler di antaranya sebagai berikut:²³

²³ Diakses dari laman www.sman5yk.sch.id pada hari Kamis, 17 November 2016.pukul 11.17 WIB.

1. Palang Merah Remaja (PMR)
2. Tata Boga
3. Sablon
4. Seni Tari
5. Fotsal
6. Teater
7. Bola Voli
8. Bola Basket
9. Bulu Tangkis
10. Taekwondo
11. Tonti
12. Paduan Suara
13. KIR
14. Seni Baca Al-Qur'an
15. Debat Bahasa Inggris
16. Puspala
17. Jurnalistik
18. Pencak Silat
19. Nasyid
20. Bahasa Jepang
21. Robotika

I. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung jalannya proses pembelajaran agar bisa berjalan efektif dan kondusif. Tanpa sarana dan prasana, maka pembelajaran akan berjalan satu kaki. Hal ini berarti menunjukkan betapa pentingnya sarana di lembaga pendidikan. Secara global sarana dan prasana yang tersedia di SMA N 5 Yogyakarta seperti gedung, ruang kelas, ruang guru, ruang waka, ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang multimedia, ruang kesenian, masjid, laboratorium (fisika, biologi, kimia, komputer, multimedia), kantin, tempat parkir, dan toilet. Kondisi secara rinci sarana prasarana SMA N 5 Yogyakarta sebagai berikut:²⁴

²⁴ Hasil Dokumentasi Sarana Prasarana SMA Negeri 5 Yogyakarta, dikutip pada hari Senin, 07 November 2016.

Tabel 5

Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 5 Yogyakarta

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas / Ruang Teori	28
2	Laboratorium Kimia	1
3	Laboratorium Fisika	1
4	Laboratorium Biologi	1
5	Laboratorium Bahasa	1
6	Laboratorium Komputer	2
7	Ruang Perpustakaan Konvensional	1
8	Ruang Perpustakaan Multimedia	1
9	Ruang Keterampilan	1
10	Ruang UKS	1
11	Koperasi/Toko	1
12	Ruang BP/BK	1
13	Ruang Kepala Sekolah	1
14	Ruang Guru	1
15	Ruang TU	1
16	Ruang OSIS	1
17	Kamar Mandi/WC Guru Laki-Laki	1
18	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1
19	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-Laki	8
20	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	12
21	Gudang	3
22	Ruang Ibadah	1
23	Dapur	1
24	Masjid	1
25	Rumah Penjaga Sekolah	1
26	Kantor Laboratorium PAI	1

Keseluruhan sarana prasarana yang ada di sekolah ini adalah penunjang atas segala kegiatan pendidikan yang ada. Dalam menjaga dan merawat seluruh sarpras yang ada tersebut tentu menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian tentang implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta, penulis dapat menarik kesimpulan. Penulis menarik kesimpulan bahwa penulis menemukan temuan-temuan empiris sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah penulis tentukan dalam penelitian ini. Temuan-temuan tersebut adalah:

1. Terdapat beberapa alasan dilakukannya pengembangan sikap sosial siswa melalui implementasi budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang penulis temukan. Alasan-alasan tersebut adalah: a) alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas, b) strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, c) proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge* bukan internalisasi nilai, d) tawuran antar pelajar dan geng sekolah.
2. Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilihat dari a) belum ada materi tertentu yang diperuntukkan dalam implementasi budaya religius, materi hanya sesuai dengan materi PAI, b) metode pelaksanaan budaya religius untuk membentuk sikap sosial siswa meliputi beberapa langkah, yaitu penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan, c) pelaksana budaya religius adalah tim imtaq yang

terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru agama non Islam, dan wali kelas, d) proses pelaksanaan budaya religius berlangsung dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, e) evaluasi budaya religius dilakukan di sekolah dan di rumah.

Hasil dari implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa budaya pagi simpati dapat mengembangkan sikap sopan dan santun siswa, budaya *tadarrus central morning* dapat mengembangkan sikap rendah hati siswa, pembiasaan salat dhuha dapat mengembangkan sikap jujur dan disiplin siswa, pembiasaan salat dhuhur berjama'ah dapat mengembangkan sikap disiplin siswa, pembiasaan salat jum'at dan khutbah jum'at dapat mengembangkan sikap santun siswa, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dapat mengembangkan sikap toleransi, dermawan, santun dan pemaaf siswa, pembiasaan infaq dapat mengembangkan sikap dermawan dan kasih sayang siswa, budaya mentoring dapat mengembangkan sikap toleransi siswa, dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan dapat mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan siswa.

B. Saran

Budaya religius merupakan salah satu upaya pengembangan sikap sosial siswa. Dengan adanya pelaksanaan budaya religius di sekolah dapat membantu proses pembelajaran PAI yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja tetapi juga aspek afeksi. PAI itu sendiri memang bertujuan untuk membentuk sikap siswa, apalagi terkait sikap siswa terhadap orang lain.

Sehingga perlu dilaksanakan budaya religius sebagai upaya dalam pengembangan sikap sosial siswa. Mengingat pentingnya pelaksanaan budaya religius di sekolah, perlu adanya saran yang dapat membantu proses implementasi budaya religius tersebut. Penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Budaya religius yang sudah terkonsep dengan baik, dituangkan secara langsung ke dalam materi-materi pembelajaran PAI di kelas, termasuk dalam sistem penilaian di kelas. Untuk selanjutnya dapat juga diterapkan ke dalam mata pelajaran lain.
2. Kepala sekolah memberikan pemahaman konsep budaya religius kepada semua pihak, baik guru maupun orang tua. Karena pelaksanaan budaya religius akan lebih berhasil dengan dukungan orang tua dan masyarakat. Sistem penilaian budaya religius di rumah akan lebih terkontrol jika orang tua sudah memahami dengan baik konsep budaya religius yang dilaksanakan sekolah.
3. Guru memaksimalkan lagi tentang perannya di sekolah sebagai teladan bagi siswanya. Hal tersebut menjadi kewajiban semua guru untuk senantiasa memberikan contoh yang baik. Membiasakan hal yang baik sekecil apapun kepada siswanya.
4. Proses evaluasi yang dilakukan di rumah hendaknya tidak dimaksimalkan pelaksanaannya. Tidak hanya dilakukan pengumpulan hasil evaluasi di rumah dalam dua kali setahun atau per semester tetapi dilakukan lebih rutin lagi. Sehingga proses tindak lanjut juga bisa dilakukan lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron, Robert dan Donn Byrne, *Social Pshycology* Alih Bahasa oleh Ratna Djuwita *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Abdul ‘Aziz Al-Khully, Muhammad, *Al-Adabun Nabawi*, cet. I, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1999, Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Amri Syafri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- _____ *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- _____ *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Liberty, 1995.
- B. McGuire, Meredith, *Religion: The Social Context*, America : Waveland Press, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung : Pustaka Al-Hanan, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Endang, Busri, *Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol.2, No. 2, 2011.
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

- Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hutagalung, Inge, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, Jakarta: PT. Indeks, 2007.
- Indrafchrudi, Soekarto, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*, Malang: IKIP Malang, 1994.
- Ismail al-Bukhari, Muhammad bin, (256 H), *Shahih al-Bukhari* (India: al-Maktabah ar-Rahimiyyah, 1384-1387 H.
- J. Meleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*, Jakarta: Grafindo, 2006.
- Kartono Kartini, dan Dali Gula, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya, 1982.
- Khoirunnisa, Anna, "Peran Mentoring Terhadap Pengembangan Ranah Afektif Siswa di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- L. Sibermen, Melvin, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2007.
- Lestari, Puji, "Peran Guru dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____ *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2008.
- _____ *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010.

- _____ *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Muhammad al-Hufy, Ahmad, *Min Akhlaqin-Nabiy*, terj. Masdar Helmy, *Akhlaq Nabi Muhammad SAW, Keluhuran dan Kemuliaannya*, cet. III, Bandung: Gema Risalah Press, 1995.
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- P. Kotter, John dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Jakarta: PT. Perhallindo, 1997.
- Polak, Mayor, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, cet. IX, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1979.
- Praptono Risa, dan Ellen Sirait, Diane Tilman, *Living Values: An Educational Program (Living Values Activities for Young Adults): Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda*, Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Prasetya, Benny, Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Edukasi Volume 02, Nomor 01, Juni 2014*, STAI Muhammadiyah Probolinggo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dediknas, 2008.
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ridha, Muhammad, *Sirah Nabawiyah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010.
- Rohman, Arif, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Saminan, "Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh", dalam *Jurnal Ilmiah Peuradeun (JIP-International Multidisciplinary Journal)* vol. 3 No. 1 (Januari 2015), dalam <http://oaji.net/articles/2015/745-1422814281.pdf>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2016 pukul 10.05 WIB.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 6, Jakarta: Kencana, 2009.
- Setiadi, Elly M., dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Sudarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____. *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syafruddin, Heru, “Pengembangan Budaya Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Syaifurrahman al-Mubarakfuri, Syaikh, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, terj. Harun Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW: Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, cet. XVII, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2012.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, cet. 2, Bandung: Ereto, 1988.
- Wirawan, Sarlito, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Offset, 2008.
- <https://metro.sindonews.com/read/1188065/171/2-siswa-tewas-disdik-bekasi-keluarkan-edaran-anti-tawuran-1489426329>.
- <https://news.detik.com/berita/3446797/polda-diy-bentuk-tim-khusus-tangani-kekerasan-remaja-di-yogya>.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMA Negeri 5 Yogyakarta
2. Keadaan sarana dan prasarana sekolah
3. Budaya religius yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Yogyakarta
4. Sikap sosial siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta

B. Pedoman Wawancara

Wawancara ditujukan kepada Bapak Drs. H. Jumiran, M. Pd.I. selaku kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta untuk mengetahui tentang konsep budaya religius yang dilaksanakan di sekolah dan alasan dari pelaksanaan budaya religius tersebut. Wawancara juga ditujukan kepada waka kurikulum guna memperoleh data terkait proses dan kondisi pendidikan yang mengarah pada terlaksananya budaya religius di sekolah.

Wawancara selanjutnya ditujukan pada Bapak Arif Rohman Hakim., M. Pd.I. dan Ibu Dra. Hj. Mardhiyah selaku guru PAI untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya mengenai implementasi budaya religius yang dilaksanakan di SMA N 5 Yogyakarta sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa. Selain itu, untuk mengetahui juga serangkaian proses pembelajaran PAI dalam KBM dan pembelajaran PAI di luar KBM, serta meliputi kurikulum dan RPP. Serangkaian proses wawancara tersebut kemudian penulis analisis untuk mengetahui implementasi dari budaya religius di sekolah sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai pelaku dari budaya religius dan untuk mengetahui sikap sosial siswa. Serta sebagai bahan pelengkap dan opini mengenai pelaksanaan budaya religius di sekolah.

Berikut ini pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan:

1. Kepala Sekolah

- 1) Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan budaya religius?

- 2) Apakah di SMA N 5 Yogyakarta ini sudah melaksanakan budaya religius?
- 3) Apa alasan dilaksanakannya budaya religius di SMA N 5 ?
- 4) Bagaimana konsep dasar budaya religius yang dilaksanakan sekolah?
- 5) Apakah budaya religius yang dilaksanakan berdasarkan al-Qur'an dan sunnah atau berdasarkan apa?
- 6) Apakah dengan adanya budaya religius dapat mengembangkan sikap sosial siswa?
- 7) Apa yang dimaksud dengan sikap sosial siswa tersebut?
- 8) Bagaimana sikap sosial siswa sebelum dilaksanakannya budaya religius?

2. Waka Kurikulum

- 1) Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan budaya religius?
- 2) Apakah budaya religius yang dilaksanakan merupakan program sekolah?
- 3) Apakah budaya religius yang dilaksanakan sekolah termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler?
- 4) Apakah justru konsep budaya religius yang dilaksanakan termasuk dalam kurikulum sekolah?
- 5) Siapa saja yang berperan sebagai pelaksana budaya religius? Guru PAI atau semua pihak sekolah?
- 6) Apakah dengan adanya budaya religius, sikap sosial siswa semakin berkembang?
- 7) Bagaimana sikap sosial siswa setelah dilaksanakannya budaya religius?
- 8) Apakah ada perkembangan sikap sosial siswa?

3. Guru PAI

- 1) Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu budaya religius?
- 2) Sepengetahuan Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan budaya religius?
- 3) Apakah di SMA N 5 Yogyakarta ini sudah melaksanakan budaya religius?

- 4) Mengapa Bapak/Ibu beranggapan bahwa itu adalah budaya religius?
- 5) Apakah budaya religius itu penting untuk dilaksanakan di SMA N 5?
- 6) Mengapa budaya religius dikembangkan di sekolah ini?
- 7) Berapa jam pelajaran per minggu untuk pelajaran PAI di sekolah ini?
- 8) Apakah dengan waktu yang sedikit tersebut dapat membentuk sikap siswa?
- 9) Bagaimana solusi yang dapat dilakukan dengan sedikitnya waktu tersebut?
- 10) Bagaimana guru PAI dapat memanfaatkan waktu tersebut sebaik mungkin?
- 11) Ranah apa saja yang harus diajarkan kepada siswa?
- 12) Siapa yang bertanggung jawab terhadap pembentukan sikap siswa?
- 13) Apa tujuan dari dilaksanakannya budaya religius di sekolah?
- 14) Siapa yang menjadi subjek dari pelaksanaan budaya religius di sekolah?
- 15) Seberapa penting harus dikembangkan budaya religius di sekolah?
- 16) Bagaimana konsep atau dasar pemikiran budaya religius yang dilaksanakan?
- 17) Apakah dasar pemikiran budaya religius itu berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah?
- 18) Jika iya, mengapa harus berdasarkan al-Qur'an dan sunnah?
- 19) Apakah konsep budaya religius itu memang anjuran dari pemerintah?
- 20) Jika konsep itu berasal dari pemerintah, adakah wewenang sekolah untuk mengubahnya?
- 21) Apakah budaya religius yang dilaksanakan sekolah merupakan inisiatif sendiri?
- 22) Siapa saja yang berperan dalam membentuk konsep atau dasar pemikiran budaya religius?
- 23) Apakah konsep dasar pelaksanaan budaya religius sudah sesuai dengan visi misi sekolah?

- 24) Mengapa budaya religius di sekolah harus memiliki dasar pemikiran yang kuat?
- 25) Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pembentukan konsep budaya religius yang akan dilaksanakan?
- 26) Setelah terbentuk sebuah konsep budaya religius, kemudian konsep tersebut diajukan ke siapa?
- 27) Apa saja bentuk-bentuk budaya religius yang dilaksanakan di SMA N 5 Yogyakarta?
- 28) Apakah ada pedoman baku dalam menentukan bentuk-bentuk budaya religius?
- 29) Bentuk budaya religius seperti apa yang diinginkan SMA N 5?
- 30) Mengapa bentuk budaya religius tersebut yang diinginkan?
- 31) Bagaimana cara mewujudkan bentuk-bentuk budaya religius tersebut?
- 32) Apa tujuan dari masing-masing bentuk budaya religius yang dilaksanakan?
- 33) Bentuk budaya religius apa yang bisa dilaksanakan setiap saat di sekolah dan tidak harus menunggu waktu lama?
- 34) Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran siswa untuk melaksanakan budaya religius yang ada?
- 35) Apa manfaat yang dapat diperoleh siswa dengan adanya pelaksanaan budaya religius?
- 36) Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu sikap sosial?
- 37) Sepengetahuan Bapak/Ibu apa yang dimaksud dengan sikap sosial?
- 38) Apakah SMA N 5 sudah melakukan pengembangan sikap sosial siswa?
- 39) Apa buktinya jika sudah melakukan pengembangan sikap sosial siswa?
- 40) Apakah sikap sosial siswa harus dikembangkan?
- 41) Mengapa sikap sosial siswa sangat penting untuk dikembangkan?
- 42) Sikap sosial yang dimaksud itu seperti apa?

- 43) Apakah sikap sosial yang dikembangkan berdasarkan sikap yang harus dicapai dalam kurikulum 2013?
- 44) Apakah sikap sosial yang dikembangkan berdasarkan konsep yang dibuat sekolah?
- 45) Apakah sikap sosial yang dimaksud sesuai dengan sikap yang dicontohkan oleh Nabi?
- 46) Bagaimana cara mengembangkan sikap sosial siswa di sekolah?
- 47) Apakah dengan dilaksanakannya budaya religius dapat mengembangkan sikap sosial siswa?
- 48) Sikap sosial seperti apa yang dikembangkan melalui pelaksanaan budaya religius?
- 49) Bagaimana keadaan sikap sosial siswa sebelum dilaksanakan budaya religius di sekolah?
- 50) Apakah siswa memiliki sikap sosial yang baik?
- 51) Mengapa dapat dikatakan sikap sosialnya baik?
- 52) Apa buktinya jika sebelumnya siswa memiliki sikap sosial yang baik?
- 53) Apakah siswa memiliki sikap dermawan?
- 54) Bagaimana kedermawanan siswa di sekolah?
- 55) Apakah siswa memiliki sikap rendah hati?
- 56) Bagaimana sikap rendah hati siswa di sekolah?
- 57) Apakah siswa bersikap damai dalam segala hal, seperti pengambilan keputusan dan lain-lain?
- 58) Bagaimana sikap damai siswa ketika di sekolah?
- 59) Apakah siswa bersikap santun dan pemaaf?
- 60) Bagaimana bentuk kesantunan siswa di sekolah?
- 61) Apakah siswa selalu menerapkan sikap jujur?
- 62) Bagaimana kejujuran siswa di sekolah?
- 63) Apakah siswa bersikap kasih sayang terhadap orang-orang di sekitarnya?
- 64) Bagaimana sikap kasih sayang siswa di sekolah?
- 65) Apakah siswa memiliki sikap toleransi di sekolah?

- 66) Bagaimana siswa bersikap toleransi di sekolah?
- 67) Apakah pengembangan sikap sosial siswa hanya cukup melalui pembelajaran PAI di kelas?
- 68) Apakah pengembangan sikap sosial siswa juga harus dilakukan di luar proses belajar mengajar?
- 69) Mengapa memilih budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa?
- 70) Apakah guru PAI sangat berperan dalam pelaksanaan budaya religius?
- 71) Apakah guru PAI sangat berperan dalam pengembangan sikap sosial siswa?
- 72) Bagaimana peran guru PAI dalam pelaksanaan budaya religius?
- 73) Bagaimana peran guru PAI dalam pengembangan sikap sosial siswa?
- 74) Apakah ada materi tersendiri untuk budaya religius?
- 75) Mengapa harus ada materi yang digunakan untuk budaya religius?
- 76) Materi seperti apa yang digunakan untuk budaya religius?
- 77) Apa bedanya dengan materi PAI yang diajarkan?
- 78) Apakah ada panduan untuk materi budaya religius yang dilaksanakan?
- 79) Siapa yang berperan dalam pembuatan materi tersebut?
- 80) Apakah materi tersebut hanya diperuntukkan untuk siswa?
- 81) Bagaimana cara yang digunakan dalam pelaksanaan budaya religius?
- 82) Apakah ada metode tertentu yang digunakan untuk pelaksanaan budaya religius?
- 83) Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan budaya religius?
- 84) Metode seperti apa yang dapat mengembangkan sikap sosial siswa melalui pelaksanaan budaya religius?
- 85) Apa saja langkah-langkah yang digunakan untuk mengembangkan sikap sosial siswa?
- 86) Mengapa menggunakan metode tersebut sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa?
- 87) Apa manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode tersebut?

- 88) Apakah metode tersebut sudah sesuai untuk mengembangkan sikap sosial siswa?
- 89) Apakah ada metode lain yang bisa digunakan selain metode tersebut?
- 90) Seberapa efektif metode yang digunakan dalam pelaksanaan budaya religius tersebut?
- 91) Apakah budaya religius yang dilaksanakan termasuk dalam kurikulum sekolah?
- 92) Jika termasuk dalam kurikulum sekolah, apa hal yang melatarbelakangi budaya religius tersebut dimasukkan dalam kurikulum?
- 93) Bagaimana posisi budaya religius dalam kurikulum SMA N 5?
- 94) Apakah budaya religius itu masuk dalam kurikulum formal atau masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler?
- 95) Apakah budaya religius itu dilaksanakan dalam proses belajar mengajar atau dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan hanya sebagai program yang dilaksanakan sekolah?
- 96) Mengapa budaya religius dilaksanakan dalam proses belajar mengajar?
- 97) Bagaimana bentuk budaya religius dalam proses belajar mengajar?
- 98) Bagaimana peran guru PAI dalam pelaksanaan budaya religius pada saat proses belajar mengajar?
- 99) Apakah dalam RPP sudah mencantumkan sikap-sikap sosial yang harus dicapai siswa?
- 100) Bagaimana cara menekankan budaya religius dalam proses belajar mengajar kepada siswa?
- 101) Adakah kendala dalam proses pelaksanaan budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa?
- 102) Apakah kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah?
- 103) Bagaimana cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi tersebut?
- 104) Mengapa budaya religius diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler?

- 105) Bagaimana bentuk budaya religius dalam kegiatan ekstrakurikuler?
- 106) Bagaimana peran guru PAI dalam pelaksanaan budaya religius saat kegiatan ekstrakurikuler?
- 107) Bagaimana cara menekankan budaya religius dalam kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa?
- 108) Kegiatan ekstrakurikuler seperti apa yang mengandung budaya religius sehingga bisa mengembangkan sikap sosial siswa?
- 109) Mengapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut yang dilaksanakan?
- 110) Bagaimana pengembangan sikap sosial siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler?
- 111) Apakah ada kendala dalam pelaksanaan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler?
- 112) Bagaimana cara untuk mengatasi kendala tersebut?
- 113) Apakah budaya religius termasuk dalam program sekolah?
- 114) Bagaimana pelaksanaan budaya religius sebagai program sekolah?
- 115) Program sekolah apa saja yang di dalamnya memuat budaya religius?
- 116) Apakah ada pelaksana tersendiri untuk implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa?
- 117) Siapakah tim pelaksana budaya religius tersebut?
- 118) Apakah semua pihak atau warga sekolah menjadi pelaksana budaya religius tersebut?
- 119) Adakah ketentuan tertentu bagi pelaksana budaya religius?
- 120) Bagaimana kompetensi pelaksana budaya religius di sekolah?
- 121) Kompetensi apa saja yang harus dipenuhi sebagai pelaksana budaya religius?
- 122) Apa saja tugas yang harus dilakukan oleh pelaksana budaya religius?
- 123) Bagaimana peran dari masing-masing pelaksana budaya religius?
- 124) Apakah ada evaluasi terkait pelaksanaan budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial siswa atau hanya dilaksanakan saja tanpa ada evaluasi?

- 125) Siapakah yang bertugas memberikan evaluasi?
- 126) Mengapa penting untuk dilakukan evaluasi tersebut?
- 127) Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan?
- 128) Apakah ada pedoman tertentu yang digunakan untuk melakukan evaluasi?
- 129) Apakah ada format evaluasi yang digunakan untuk memberikan penilaian?
- 130) Setelah dilaksanakan evaluasi, apakah ada tindak lanjut dari hasil evaluasi?
- 131) Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan setelah pelaksanaan evaluasi?
- 132) Apakah ada kesulitan-kesulitan dalam melakukan evaluasi?
- 133) Bagaimana cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?
- 134) Bagaimana keadaan sikap sosial siswa setelah adanya pelaksanaan budaya religius?
- 135) Apakah siswa memiliki sikap dermawan yang tinggi setelah pelaksanaan budaya religius?
- 136) Bagaimana kedermawanan siswa di sekolah setelah dilaksanakannya budaya religius?
- 137) Apakah siswa mengalami perubahan sikap rendah hati setelah pelaksanaan budaya religius?
- 138) Bagaimana sikap rendah hati siswa di sekolah setelah dilaksanakannya budaya religius?
- 139) Apakah sikap damai siswa dalam segala hal, seperti pengambilan keputusan dan lain-lain lebih baik setelah pelaksanaan budaya religius?
- 140) Bagaimana sikap damai siswa ketika di sekolah setelah dilaksanakannya budaya religius?
- 141) Apakah siswa bersikap lebih santun dan pemaaf setelah dilaksanakannya budaya religius?

- 142) Bagaimana bentuk kesantunan siswa di sekolah setelah pelaksanaan budaya religius?
- 143) Apakah kejujuran siswa bertambah setelah dilaksanakannya budaya religius?
- 144) Bagaimana kejujuran siswa di sekolah dikatakan lebih baik setelah dilaksanakannya budaya religius?
- 145) Apakah sikap kasih sayang siswa terhadap orang-orang di sekitarnya menjadi lebih baik dari sebelum dilaksanakannya budaya religius?
- 146) Bagaimana perkembangan sikap kasih sayang siswa setelah pelaksanaan budaya religius di sekolah?
- 147) Apakah siswa memiliki sikap toleransi yang lebih baik di sekolah setelah dilaksanakan budaya religius?
- 148) Bagaimana perkembangan sikap toleransi siswa setelah pelaksanaan budaya religius di sekolah?
- 149) Bagaimana hasil dari pelaksanaan budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di sekolah?
- 150) Bagaimana mengatasi siswa yang masih belum bisa mengikuti budaya religius yang dilaksanakan sekolah sehingga sikap sosialnya masih belum berkembang dengan baik?

4. Siswa

- 1) Apa Saudara mengetahui apa itu budaya religius?
- 2) Apakah di sekolah Saudara sudah melaksanakan budaya religius tersebut?
- 3) Bagaimana pelaksanaan budaya religius di sekolah ini?
- 4) Apakah budaya religius dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas?
- 5) Bagaimana pelaksanaan budaya religius di dalam kelas?
- 6) Apakah budaya religius dilaksanakan di luar kelas atau melalui kegiatan ekstrakurikuler?
- 7) Bagaimana pelaksanaan budaya religius di luar kelas?
- 8) Bagaimana peran guru PAI dalam pelaksanaan budaya religius?
- 9) Seperti apa bentuk-bentuk budaya religius yang ada di sekolah?

- 10) Apakah ada proses evaluasi terhadap pelaksanaan budaya religius?
- 11) Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan guru PAI tentang pelaksanaan budaya religius?
- 12) Keuntungan apa saja yang dapat didapatkan dengan budaya religius yang dilaksanakan?
- 13) Menurut Saudara, apakah budaya religius yang dilaksanakan dapat mengembangkan sikap sosial siswa?
- 14) Apa yang dimaksud dengan sikap sosial?
- 15) Bagaimana perkembangan sikap sosial yang dirasakan setelah adanya pelaksanaan budaya religius?
- 16) Apakah terjadi peningkatan sikap sosial setelah dilaksanakan budaya religius?
- 17) Pada saat mengerjakan ujian, apakah Saudara benar-benar mengerjakan sendiri atau mencontek pekerjaan teman agar mendapatkan nilai bagus?
- 18) Seberapa jauh Saudara bersikap jujur ketika ujian berlangsung?
- 19) Mengapa Saudara selalu berkata benar pada siapapun?
- 20) Apa yang Saudara lakukan ketika Saudara melihat teman Saudara mengambil hak milik orang lain?
- 21) Keuntungan apa yang Saudara dapatkan ketika Saudara selalu berkata benar pada siapapun dan tidak pernah mencontek pekerjaan teman?
- 22) Apa yang Saudara lakukan jika teman Saudara sakit?
- 23) Mengapa Saudara harus menyayangi sesama teman di kelas?
- 24) Bagaimana cara yang dilakukan Saudara untuk bersikap kasih sayang sesama teman?
- 25) Keuntungan apakah yang diperoleh ketika Saudara memiliki sikap kasih sayang kepada teman di kelas?
- 26) Apa yang Saudara lakukan ketika melihat teman-teman Saudara demo di depan Kepala Sekolah terkait adanya kebijakan baru dari sekolah?
- 27) Bagaimana cara yang saudara lakukan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di kelas saudara?

- 28) Apa keuntungan yang dapat diperoleh ketika Saudara selalu menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah?
- 29) Menurut Saudara, mengapa dalam menyelesaikan masalah tidak boleh menggunakan kekerasan?
- 30) Bagaimana sikap Saudara ketika mempunyai banyak makanan ketika berbuka puasa?
- 31) Apa yang Saudara lakukan ketika saudara melihat seorang nenek akan menyeberang jalan?
- 32) Bagaimana sikap Saudara ketika Saudara memiliki rezeki lebih?
- 33) Bagaimana cara yang Saudara lakukan untuk saling berbagi dengan yatim piatu?
- 34) Apa yang Saudara lakukan ketika dihadapkan rapat dengan orang yang levelnya di bawah Saudara?
- 35) Bagaimana sikap Saudara ketika berada dalam rapat tersebut?
- 36) Apa keuntungan yang dapat diperoleh ketika Saudara bergabung tidak membedakan dengan siapapun meskipun levelnya di bawah Saudara?
- 37) Menurut Saudara, mengapa tidak boleh memilih-milih dalam berteman?
- 38) Apa yang Saudara lakukan kepada teman sebaya maupun orang yang lebih tua?
- 39) Bagaimana sikap Saudara kepada orang yang lebih tua dan orang yang memiliki salah kepada Saudara?
- 40) Apa keuntungan yang dapat diperoleh ketika Saudara bersikap santun dan memaafkan orang lain?
- 41) Menurut Saudara, mengapa harus bersikap santun terhadap siapapun dan memaafkan orang lain?
- 42) Apa yang Saudara lakukan kepada teman yang beragama lain?
- 43) Bagaimana sikap Saudara terhadap orang yang berbeda agama?
- 44) Apa keuntungan yang Saudara peroleh ketika bersikap toleransi kepada orang lain?

45) Menurut Saudara, mengapa harus bersikap toleransi kepada orang lain dan orang yang berbeda agama?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Data profil SMA Negeri 5 Yogyakarta
2. Struktur organisasi SMA Negeri 5 Yogyakarta
3. Data guru, karyawan, dan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta
4. Prestasi-prestasi SMA Negeri 5 Yogyakarta
5. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Yogyakarta
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI

Catatan Lapangan Penelitian 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/tanggal : Kamis, 03 November 2016
Jam : 13.30-15.00 WIB
Lokasi : Sekitar SMA Negeri 5 Yogyakarta
Sumber Data : Letak Geografis SMA Negeri 5 Yogyakarta

Data Deskripsi:

Data observasi adalah letak dan keadaan geografis SMA Negeri 5 Yogyakarta. Observasi ini tentang letak, keadaan, visi dan misi, sejarah berdiri, tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan karyawan, sarana prasarana, dan batas-batas SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Interpretasi :

Dari hasil observasi ini, penulis mendapatkan hasil bahwa letak SMA N 5 Yogyakarta, sebelah utara berbatasan dengan daerah perumahan warga dan pemakaman, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Nyi Pembayun, perumahan warga, dan Polsek Kotagede. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan warga dan RS. PKU Muhammadiyah dan sebelah barat berbatasan dengan perumahan warga. Mengenai keadaan, visi dan misi, sejarah berdiri, tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan karyawan, sarana prasarana akan penulis paparkan pada Gambaran Umum SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Catatan Lapangan Penelitian 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 9 November 2016
Jam : 10.00 – 11.15 WIB
Lokasi : Laboratorium PAI Masjid Lantai 2
Sumber Data : Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I.

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I guru PAI SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang laboratorium PAI masjid lantai dua SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan konsep budaya religius yang ada di sekolah dan alasan dilaksanakannya budaya religius di sekolah.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa budaya religius merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan hidup. Budaya religius sekolah berarti tradisi yang sudah menjadi kebiasaan warga sekolah. Tidak ada rasa terpaksa lagi bagi warga sekolah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan sekolah. Alasan dilaksanakannya budaya religius di sekolah adalah bahwa setiap orang mempunyai kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, termasuk seseorang yang berprofesi guru mempunyai amanah untuk mendidik siswanya apalagi seorang guru PAI. Selain itu alokasi waktu jam

pelajaran PAI yang hanya tiga jam dalam seminggu tidak akan mampu membentuk sikap siswa yang baik. Padahal dalam pembelajaran harus mencakup semua ranah, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu perlu adanya solusi yang dapat membantu pembentukan sikap siswa, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan agama yang mendukung siswa untuk menjalankan ajaran-ajaran agama yang sudah diajarkan di kelas.

Catatan Lapangan Penelitian 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 16 November 2016
Jam : 10.30 – 11.15 WIB
Lokasi : Laboratorium PAI Masjid Lantai 2
Sumber Data : Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I.

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I guru PAI SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang laboratorium PAI masjid lantai dua SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan tujuan dilaksanakannya budaya religius di sekolah.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa tujuan dilaksanakannya budaya religius di sekolah adalah untuk mewujudkan visi misi sekolah yang salah satunya adalah membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Budaya religius juga bertujuan agar siswa bisa berbudaya, memiliki budaya dan melaksanakan nilai-nilai agama. Budaya religius juga sangat penting untuk mengembangkan sikap siswa. Siswa yang tadinya sering berbicara hal yang tidak baik, tetapi setelah ada pembiasaan dan keteladanan menjadi siswa yang santun. Tujuan lainnya adalah untuk membantu pembelajaran PAI di kelas yang alokasi waktunya masih kurang, sehingga pembentukan sikap siswa bisa tetap terpenuhi.

Catatan Lapangan Penelitian 4

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/tanggal : Rabu, 16 November 2016
Jam : 10.00 – 10.30 WIB
Lokasi : Laboratorium PAI Masjid Lantai 2
Sumber Data : Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I.

Deskripsi Data:

Data observasi adalah mengenai laboratorium agama yang ada di masjid puspanegara lantai dua. Observasi ini berkaitan dengan keadaan, sarana pendukung belajar PAI, alat-alat praktik keagamaan yang ada di laboratorium agama SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapatkan data bahwa laboratorium agama adalah sebuah ruangan yang menjadi pusat belajar PAI yang ada di masjid lantai dua SMA Negeri 5 Yogyakarta. Laboratorium ini biasa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar PAI. Dalam ruangan ini terdapat banyak buku-buku pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum yang dapat menjadi sumber belajar siswa. Selain itu, terdapat alat-alat peraga keagamaan yang dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman dan tidak hanya mengetahui teori saja. Ruang ini juga dilengkapi dengan beberapa komputer dan jaringan *wifi* serta LCD dan proyektor yang dapat membantu proses pembelajaran.

Catatan Lapangan Penelitian 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 21 November 2016
Jam : 09.30 – 10.10 WIB
Lokasi : Laboratorium PAI Masjid Lantai 2
Sumber Data : Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I.

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I guru PAI SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang laboratorium PAI masjid lantai dua SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan bentuk-bentuk budaya religius yang dilaksanakan di sekolah serta cara mewujudkan bentuk-bentuk budaya religius tersebut.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa terdapat banyak bentuk budaya religius yang dilaksanakan di sekolah. Bentuk budaya religius yang dilaksanakan di sekolah antara lain, menerapkan 3 S (Senyum, Salam dan Sapa), tadarus, kotak geser, pagi simpati, kajian sholat dhuha, jama'ah sholat dhuhur, kultum dhuhur, poster islami, peringatan hari besar Islam (PHBI). Seni baca Qur'an, doa sebelum dan sesudah palajaran, bakti sosial, bimbingan keputrian (mentoring), halal bi halal, kegiatan pesantren kilat bulan ramadhan,

Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) dan laboratorium agama. Dengan bentuk-bentuk budaya religius yang ada akan membantu pembentukan karakter siswa.

Cara-cara mewujudkan budaya religius tersebut adalah melalui pembelajaran PAI di dalam kelas yang merupakan tugas guru. Tetapi di luar pembelajaran, selain dilakukan oleh guru juga dilakukan oleh para mentor melalui kegiatan mentoring, alumni, kepala sekolah, dan juga rohis.

Catatan Lapangan Penelitian 6

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/tanggal : Rabu, 23 November 2016
Jam : 06.30 – 07.30 WIB
Lokasi : Masjid Puspanegera
Sumber Data : Kajian Sholat Dhuha

Deskripsi Data:

Data observasi adalah mengenai kegiatan sholat dhuha. Observasi ini tentang tempat kegiatan, kegiatan yang dilakukan, siswa yang menjadi pelaksana sholat dhuha, waktu yang digunakan untuk pelaksanaan sholat dhuha dan evaluasi yang dilaksanakan.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapatkan hasil bahwa kegiatan sholat dhuha dilaksanakan di masjid Puspanegera mulai pukul 06.30 – 07.30 WIB setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Masing-masing dua kelas dalam satu hari dan diwajibkan untuk kelas X. Kegiatan sebelum sholat dhuha adalah kajian mengenai materi keislaman. Kemudian dilanjutkan sholat dhuha empat roka'at, setelah itu siswa diminta menghafalkan juz 30 secara bersama-sama dan dipandu salah satu siswa atau guru PAI. Evaluasi dilakukan dengan baik dalam kajian sholat dhuha tersebut, termasuk kedisiplinan siswa.

Catatan Lapangan Penelitian 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 23 November 2016
Jam : 09.45 – 10.10 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMA N 5 Yogyakarta
Sumber Data : Bapak H. Jumiran, M.Pd.I.

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Bapak H. Jumiran, M.Pd.I. kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah dan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan konsep budaya religius dan alasan dikembangkannya budaya religius di sekolah.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan hasil bahwa konsep budaya religius itu adalah penanaman sikap dan akhlak siswa. Dengan adanya budaya religius dapat menjadi ikon atau simbol tersendiri bagi sekolah. Alasan dikembangkannya budaya religius adalah untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Sikap sosial tersebut antara lain jujur, toleransi, rendah hati, santun dan pemaaf, dermawan dan lain-lain. Sikap-sikap tersebut akan lebih berkembang melalui kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Sebuah kunci penting dalam melaksanakan budaya religius adalah keistiqomahan dari semua pihak.

Catatan Lapangan Penelitian 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 23 November 2016
Jam : 10.30 – 11.10 WIB
Lokasi : Ruang Waka SMA Negeri 5 Yogyakarta
Sumber Data : Ibu Sri Suyatmi, S.Pd.

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Ibu Sri Suyatmi, S.Pd. waka bagian kurikulum SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang waka SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan konsep budaya religius, alasan dilaksanakannya budaya religius di sekolah dan kurikulum yang dilaksanakan SMA N 5 Yogyakarta.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa konsep dari budaya religius itu adalah membiasakan perilaku berdasarkan al-Qur'an dan sunnah yang telah diajarkan oleh agama. Budaya religius merupakan perwujudan visi sekolah. Alasan dikembangkannya budaya religius di sekolah adalah untuk mengembangkan sikap siswa. Dengan adanya pembudayaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah menjadikan siswa untuk memiliki sikap sosial yang tinggi.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan memang bertujuan untuk pengembangan sikap sosial siswa. Misalnya pengajian sekolah, pengajian kelas, takziah, menyantuni anak yatim, fakir miskin, bakti sosial, kotak geser dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi budaya dan program sekolah.

Budaya religius di sekolah tidak tercantum secara tertulis dalam kurikulum sekolah. Melainkan menjadi pembiasaan dan tanggung jawab semua guru melalui pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Di mana selalu diperhatikan sikap-sikap siswa melalui jurnal penilaian sikap.

Catatan Lapangan Penelitian 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 24 November 2016
Jam : 09.50 – 10.30 WIB
Lokasi : Laboratorium PAI Masjid Lantai 2
Sumber Data : Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I.

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I guru PAI SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang laboratorium PAI masjid lantai dua SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan latar belakang sikap sosial siswa yang mengharuskan pelaksanaan budaya religius.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa latar belakang siswa sebelum adanya budaya religius adalah bahwa siswa masih berperilaku yang kurang baik, seperti tawuran dengan sekolah lain, berbicara kasar dan lain sebagainya. Sehingga perlu adanya usaha yaitu dengan mencari sekolah afeksi melalui lomba seluruh sekolah di kota. Terbentuknya sekolah afeksi inilah yang menuntut sekolah untuk memiliki budaya religius yang bagus dan dapat contoh oleh sekolah lain.

Catatan Lapangan Penelitian 10

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/tanggal : Kamis, 24 November 2016
Jam : 12.00 – 14.00 WIB
Lokasi : Masjid Lantai 2
Sumber Data : Pembelajaran PAI Kelas X MIA 8

Deskripsi Data:

Observasi pembelajaran dilakukan pada saat jam pelajaran PAI kelas X MIA 8. Pembelajaran dimulai pukul 12.00 – 14.00 WIB di laboratorium agama masjid puspanegara lantai 2. Guru yang mengajar adalah Bapak Arif Rohman Hakim, S. Ag., M.Pd.I. Materi yang diajarkan adalah meneladani perjuangan dakwah Rasulullah SAW di Makkah.

Interpretasi:

Pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Arif Rohman Hakim terkait materi sejarah, dalam hal ini meneladani perjuangan dakwah Rasulullah SAW di Makkah sangat bagus. Guru tidak hanya mengajarkan sejarah zaman Nabi dulu tetapi langsung dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari, baik kehidupan di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Guru mengajarkan bagaimana sikap sosial Nabi yang begitu hebat dan meminta siswa memberikan komentar serta memotivasi siswa untuk mempraktikkan sikap-sikap sosial Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Catatan Lapangan Penelitian 11

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/tanggal : Kamis, 24 November 2016
Jam : 15.00 – 16.30 WIB
Lokasi : Masjid Lantai 2
Sumber Data : Pengajian Kelas X MIA 6

Deskripsi Data:

Data observasi adalah mengenai proses penguatan-penguatan materi PAI yang dilaksanakan melalui pengajian kelas. Pengajian kelas ini dilakukan oleh masing-masing kelas secara bergantian. Observasi ini menjadi sebuah proses yang dilakukan penulis untuk mencari jawaban mengenai bentuk budaya religius yang dapat mengembangkan sikap sosial siswa.

Interpretasi:

Berdasarkan data hasil observasi, penulis memperoleh data bahwa pengajian kelas merupakan bentuk budaya religius yang dapat mengembangkan sikap sosial siswa. Karena dalam pengajian kelas dengan metode ceramah yang dilakukan secara rutin berisi penguatan-penguatan materi agama Islam, di mana terjadi proses tanya jawab antara pengisi materi dan siswa. Sehingga siswa dapat berpikir lebih jauh dan selalu berusaha mengkontekstualisasikan materi yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Catatan Lapangan Penelitian 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Jum'at, 2 Desember 2016
Jam : 07.10 – 07.40 WIB
Lokasi : Lobi SMA N 5 Yogyakarta
Sumber Data : Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I.

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I guru PAI SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di lobi SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan macam-macam sikap sosial yang dikembangkan dan bentuk budaya religius yang dapat mengembangkan sikap sosial tersebut.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa setiap budaya religius itu sudah pasti dapat mengembangkan sikap sosial siswa. Bentuk dari budaya religius yang dilaksanakan, misalnya pagi simpati. Pagi simpati merupakan sebuah pembiasaan tentang kepedulian guru kepada siswa, interaksi yang baik antara guru dan siswa. Di mana guru bisa memberikan sambutan hangat kedatangan siswa di sekolah. Memberikan senyum, salam dan sapa sehingga siswa merasa dipedulikan dan akan menumbuhkan rasa peduli siswa kepada orang lain.

Catatan Lapangan Penelitian 13

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Sabtu, 3 Desember 2016
Jam : 07.10 – 08.40 WIB
Lokasi : Lobi SMA Negeri 5 Yogyakarta
Sumber Data : Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I.

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I guru PAI SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di lobi SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan peran guru PAI dalam pelaksanaan budaya religius. Selain itu, pertanyaan juga berkaitan dengan perlunya dilakukan pengembangan sikap sosial siswa di luar kelas.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa guru PAI sangat berperan dalam pelaksanaan budaya religius. Setiap pembelajaran di kelas dituntut tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa tetapi juga mengembangkan sikap siswa. Untuk membentuk sikap sosial siswa diperlukan adanya penguatan di luar kelas. Siswa tidak hanya memahami teori yang diajarkan tetapi juga mengamalkan apa yang sudah didapatkan tanpa adanya paksaan karena sudah menjadi kebiasaan.

Catatan Lapangan Penelitian 14

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 13 Desember 2016
Jam : 10.00 – 11.00 WIB
Lokasi : Masjid lantai 2
Sumber Data : Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I.

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I guru PAI SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang laboratorium PAI masjid lantai dua SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan metode dan langkah-langkah yang digunakan dalam implementasi budaya religius di sekolah.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa terdapat berbagai macam metode yang digunakan dalam pelaksanaan budaya religius. Metode tersebut antara lain melalui pembelajaran di dalam kelas, pelaksanaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, ceramah dalam kegiatan mentoring, pengajian sekolah, dan kultum setiap hari setelah sholat jama'ah dhuhur, kegiatan ekstrakurikuler, memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan dan pembudayaan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa yaitu sosialisasi bahwa sekolah afeksi menuntut budaya-budaya religius dilaksanakan dengan baik, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan. Semua itu membutuhkan proses yang panjang. Kesadaran-kesadaran itu muncul dengan sendirinya dari sebuah proses.

Catatan Lapangan Penelitian 15

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 14 Desember 2016
Jam : 08.00 – 08.30 WIB
Lokasi : Laboratorium agama masjid lantai 2
Sumber Data : Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I.

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I guru PAI SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang laboratorium PAI masjid lantai dua SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan evaluasi dan tindak lanjut dari pelaksanaan budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa evaluasi dari implementasi budaya religius dilakukan melalui sebuah format penilaian sikap siswa. Di mana format tersebut dipegang oleh masing-masing guru dan masing-masing wali kelas. Tindak lanjut yang dilakukan adalah ketika masih ada kekurangan, misalnya terkait siswa yang malas. Kemudian dicari alasan malasnya dan diberi nasihat. Bagi siswa yang masih melakukan hal yang buruk, dipanggil dan diingatkan. Sebaliknya untuk siswa yang sudah melakukan sikap-sikap yang positif diberikan penghargaan dan ucapan terimakasih.

Catatan Lapangan Penelitian 16

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 14 Desember 2016
Jam : 08.45 – 09.45 WIB
Lokasi : Ruang Waka SMA N 5 Yogyakarta
Sumber Data : Ibu Dra. Hj. Mardhiyah

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Ibu Dra. Hj. Mardhiyah guru PAI SMA Negeri 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang Waka SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan konsep budaya religius dan alasan-alasan dikembangkannya budaya religius di sekolah.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa budaya religius itu adalah menjalankan ajaran agama kapanpun dan di manapun berada. Alasan dikembangkannya budaya religius adalah untuk membentuk sikap siswa di mana pembelajaran PAI bukanlah teori yang panjang melainkan sebuah penerapan dan *life skill*. Pembelajaran PAI tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, label sekolah berbasis afeksi juga menuntut untuk pelaksanaan budaya religius yang bagus. Karena budaya religius ini yang menjadi ikon bagi sekolah afeksi.

Catatan Lapangan Penelitian 17

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 14 Desember 2016
Jam : 09.50 – 10.25 WIB
Lokasi : Lobi SMA N 5 Yogyakarta
Sumber Data : Siswa SMA N 5 Yogyakarta (Putri Nur Amalia dan Nourma Dewi)

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah siswa SMA N 5 Yogyakarta yang bernama Putri Nur Amalia kelas X (aktivis Rohis) dan Nourma Dewi kelas XI. Wawancara dilakukan di lobi SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan bentuk-bentuk budaya religus yang dilaksanakan sekolah.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa bermacam-macam kegiatan keagamaan atau bentuk-bentuk budaya religius yang dilaksanakan sekolah. Antara lain: pagi simpati, sholat dhuha, tadarrus al-Qur'an, sholat dhuhur berjamaah, pengajian kelas, mentoring, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), mabit, pesantren kilat, tabligh akbar, poster-poster Islami, kultum dhuhur, khutbah jum'at, dan lain-lain.

Catatan Lapangan Penelitian 18

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/tanggal : Rabu, 14 Desember 2016
Jam : 11.30 – 12.10 WIB
Lokasi : Masjid Puspanegara
Sumber Data : Sholat Dhuhur Berjama'ah dan Kultum Dhuhur

Deskripsi Data:

Data observasi adalah kegiatan sholat dhuhur berjama'ah. Observasi yang dilakukan mengenai waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat sholat dhuhur berjama'ah.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapatkan data bahwa ketika bel adzan dibunyikan menandakan bahwa semua aktivitas belajar mengajar harus dihentikan dan waktunya menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah secara serentak. Hal tersebut dilakukan baik oleh guru, siswa, karyawan termasuk satpam karena memang jika sepuluh menit sebelum waktu dhuhur, gerbang sudah ditutup. Sebelum sholat, semua melaksanakan wudhu berjejer di depan kran yang banyak jumlahnya. Setelah itu dilaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, semua sisi masjid yang dua lantai terpenuhi oleh jamaah. Kemudian se usai sholat, ada kultum di mana dilakukan oleh siswa secara bergantian setiap harinya. Riyadhus Shalihin menjadi kajian kultum sholat dhuhur.

Catatan Lapangan Penelitian 19

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 15 Desember 2016
Jam : 10.00 – 10.30 WIB
Lokasi : Laboratorium agama masjid lantai 2
Sumber Data : Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I.

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I guru PAI SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang laboratorium PAI masjid lantai dua SMA N 5 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pelaksana budaya religius, kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan budaya religius serta cara mengatasi kendala-kendala tersebut.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa tim yang menjadi koordinator dalam pelaksanaan budaya religius adalah tim tersendiri, yaitu tim IMTAQ di mana terdiri dari wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama baik muslim maupun non muslim, dan wali kelas. Tim tersebut bertugas sebagai koordinator dari berbagai macam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kendala-kendala dalam pelaksanaan budaya religius adalah background siswa satu sama lain tidak sama. Menganggap bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah terlalu berat dan agamis. Sehingga merasa salah masuk sekolah, dan

muncul masalah, seperti malas dan lain-lain. Cara mengatasi kendala-kendala tersebut adalah istiqomah dalam mengingatkan siswa dan selalu memberikan teladan yang baik. Sarana dan prasarana juga harus mendukung, seperti masjid yang tadinya kecil kemudian diperluas sehingga memperlancar jama'ah sholat siswa di sekolah.

Catatan Lapangan Penelitian 20

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 15 Desember 2016
Jam : 08.45 – 09.50 WIB
Lokasi : Depan Ruang Guru SMA N 5 Yogyakarta
Sumber Data : Ibu Dra. Hj. Mardhiyah

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Ibu Dra. Hj. Mardhiyah guru PAI SMA N 5 Yogyakarta yang telah mengabdikan 33 tahun di SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di depan ruang guru. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan pengembangan sikap sosial siswa melalui pelaksanaan budaya religius.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa setiap budaya religius yang dilaksanakan di sekolah mengarah pada pembentukan sikap sosial siswa. Bakti sosial, sholat dhuha, kotak geser, sholat dhuhur berjamaah, pagi simpati, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana siswa untuk mengembangkan sikap sosialnya. Seperti kejujuran, toleransi tinggi, rendah hati, damai, dermawan, Siswa tidak hanya pandai dalam hal akademik tetapi juga pandai dalam bersosial.

Catatan Lapangan Penelitian 21

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 15 Desember 2016
Jam : 10.45 – 11.10 WIB
Lokasi : Taman depan ruang kelas X
Sumber Data : Siswa SMA N 5 Yogyakarta

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah beberapa siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di taman depan ruang kelas X. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran PAI di kelas dengan guru PAI yang berbeda.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa pembelajaran PAI di kelas lebih menuntut siswa untuk mempraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Siswa secara aktif mencari materi sendiri dan harus selalu ada diskusi tentang penerapan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang dibahas. Penerapan perilaku secara langsung ini akan lebih masuk dalam pikiran daripada hanya menghafalkan teori saja. Belajar PAI tidak cukup hanya dengan teori tetapi perlu praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Catatan Lapangan Penelitian 22

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Jum'at, 16 Desember 2016
Jam : 10.00 – 10.30 WIB
Lokasi : Lobi SMA N 5 Yogyakarta
Sumber Data : Ibu Dra. Hj. Mardhiyah

Deskripsi Data:

Nara sumber adalah Ibu Dra. Hj. Mardhiyah guru PAI SMA N 5 Yogyakarta. Wawancara dilakukan di lobi SMA N 5 Yogyakarta, di mana wawancara yang dilakukan tersebut berkaitan dengan kendala-kendala yang didapatkan selama pelaksanaan budaya religius.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa kendala yang dirasakan tidak begitu berarti. Hal tersebut dikarenakan, fasilitas sekolah sangat mendukung pelaksanaan budaya religius, peraturan sekolah yang dibuat juga disesuaikan dengan kebutuhan sekolah berbasis afeksi, semua warga sekolah memiliki rasa peduli satu sama lain, terutama guru-guru yang selalu peduli dengan siswa-siswanya. Salah satu hal yang menjadi kendala adalah kurangnya dukungan dari beberapa orang tua. Masalah siswa yang masih malas hanya kurang dari sepuluh persen dari keseluruhan siswa yang berjumlah delapan ratusan. Itu bukan sebuah masalah atau kendala yang berarti, karena siswa langsung ditegur.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Semester	: X (Sepuluh) / Gasal
Materi Pokok	: Dakwah Rasulullah SAW Periode Makkah
Alokasi waktu	: 2 X 3 jam pelajaran (1 JP : 45 menit)

A. Kompetensi Inti

- KI 1** Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2** Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3** Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator	Sikap Sosial
2.7 Menunjukkan sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah Rasulullah saw. di Mekah	2.7.1. Menunjukkan sikap tangguh dalam kehidupan sehari-hari 2.7.2. Menunjukkan semangat menegakkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari	Syukur Dermawan Tabah Sabar Pemaaf Toleransi
3.10 Memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Mekah	3.10.1. Menjelaskan kondisi masyarakat penduduk Mekah sebelum Islam. 3.10.2. Menjelaskan pengangkatan Nabi Muhammad sebagai rasul. 3.10.3. Menjelaskan sikap orang-orang Quraisy terhadap ajakan dakwah Rasulullah SAW. 3.10.4. Menyebutkan assabiqul awalun fil Islam	
4.8 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Mekah	4.8.1. Menceritakan substansi dakwah Rasulullah saw. di Mekah. 4.8.1. Menceritakan strategi dakwah Rasulullah saw. di Mekah.	

C. Materi Pembelajaran

1. Masyarakat Makkah Pada Awal Penyebaran Islam
2. Strategi dakwah Rasulullah SAW.
 - a. Dakwah secara sembunyi-sembunyi selama 3-4 tahun
 - b. Dakwah Secara terang-terangan

D. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

1. Media
 - PPT tentang Dakwah Rasulullah periode Makkah
2. Alat
 - a. Laptop
 - b. LCD
3. Sumber belajar
 - a. Buku PAI dan Budi Pekerti kelas X
 - c. Buku Kisah 25 nabi dan Rasul
 - d. Buku sejarah pemikiran dan peradaban Islam

E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**Pertemuan pertama**

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> a. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surahpendek pilihan dengan lancar dan benar c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; d. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan Dakwah Nabi Muhammad di Mekkah e. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai; f. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak,menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampailan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi 	15 menit
2.	Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati tayangan media ICT tentang dakwah Nabi pada periode Makkah • Menyimak materi power point tentang dakwah Nabi Muhammad di Makkah b. Menanya <ul style="list-style-type: none"> • Setelah menyimak tayangan pembelajaran menanyakan: Kondisi masyarakat penduduk Mekah sebelum Islam (budaya, agama dan kehidupan sosial). Pengangkatan Muhammad sebagai Rasulullah SAW Respon penduduk Arab terhadap ajakan dakwah Rasulullah 	110 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	<p>c. Eksperimen/Explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok siswa mendiskusikan strategi dakwah yaitu secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi <p>d. Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil diskusi • Menghubungkan strategi dakwah Nabi di Makkah dalam kehidupan sehari-hari <p>e. Mengomunikasikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil diskusi tentang strategi dakwah Nabi di Makkah secara kelompok • Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah) • Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru 	
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p> <p>b. Guru memberikan penguatan tentang sikap-sikap yang dapat diteladani dari Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>c. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p> <p>d. Menutup dengan do'a/hamdalah</p>	10 menit

F. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Observasi

- Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi terkait
 - sikap yang ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok

Rubrik Penilaian

No	Nama siswa	Penilaian					Jumlah skor	Nilai
		Kerja sama	Toleransi	Wawasan	Komunikasi	Performance		
1								
2								
3								
4								

Catatan :

*4 = Sangat Baik

2 = Sedang

3 = Baik

1 = Kurang baik

Tes Tertulis

Soal tes tertulis

Pilihlah jawaban yang tepat berikut ini dengan melingkari jawaban yang kamu pilih!

1. Para penduduk Mekah sebelum datangnya Islam menganut berbagai keyakinan dan kepercayaan. Berikut yang bukan termasuk keyakinan dan kepercayaan penduduk Mekah sebelum datangnya Islam adalah ...
 - a. Menyembah berhala
 - b. Menyembah matahari
 - c. Menyembah Allah
 - d. Menyembah api
 - e. Menyembah bintang.

2. Materi da'wah Rosulullah periode Makkah adalah merubah keyakinan musyrik kepada keyakinan Tauhid, keyakinan *Tauhid* artinya
 - a. mengagungkan Allah
 - b. mensucikan Allah
 - c. mengesakan Allah
 - d. mengingat Allah
 - e. menuhankan Allah

3. Penduduk Makkah yang hidup sebelum datangnya Islam dikenal dengan nama
 - a. Nabawiyah
 - b. Jahiliyah
 - c. Fiqhiyah
 - d. Samawiyah
 - e. Ardhiyah

4. Da'wah Rosulullah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi disebut juga
 - a. Sirriyah
 - b. Sufiyah
 - c. Jahriyah
 - d. Zuhriyah
 - e. Jahiliyah

5. Di antara nama-nama berikut ini yang bukan termasuk Assabiqunal Awwalun adalah ...
 - a. Robiatul Adawiyah
 - b. Abdurraohman bin Auf
 - c. Abu Thalib
 - d. Ummu Aiman
 - e. Khodijah bin Khuwailid

6. Orang yang menentang da'wah Rosulullah pada saat khotbahnya di bukit sofa bernama
 - a. Abu Jahal
 - b. Abu Sufyan
 - c. Muawiyah
 - d. Abu Lahab
 - e. Umar bin Khatab

Kunci Jawaban tes tertulis :

- 1 C
- 2 C
- 3 B
- 4 A
- 5 A
- 6 C

Penilaian Kognitif

NO	NAMA SISWA	SKOR									JUMLAH SKOR	NILAI
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		

- KET : SKOR SETIAP SOAL = 1
- Nilai= (skor yang dicapai/total skor)*100

Penilaian sikap

Lembar Penilaian Sikap : Percaya Diri, Toleransi dan Bekerja Sama

No	Uraian	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu
1	Saya tidak berani menegur orang lain apabila melakukan suatu perbuatan dosa.			
2	Masalah yang saya hadapi dalam mencapai tujuan saya anggap suatu tantangan.			
3	Dalam pergaulan di sekolah sehari-hari, saya tidak mau bergaul/berteman dengan yang berbeda agama.			
4.	Saya menghargai perbedaan pendapat di antara sesama muslim			
5	Saya tetap bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dalam menjalankan tugas/piket			
6.	Dalam penyembelihan hewan kurban di sekolah, rohis senantiasa bekerja sama dengan pengurus OSIS dan MPK			

Yogyakarta, 17 September 2017

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Bidang Studi

Drs. Jumiran, M.Pd.I
NIP: 19590227 198203 1 011

Arif Rohman Hakim, M.Pd.I.
NIP: 19681117 199303 1 001

JURNAL PENILAIAN SIKAP SISWA
Oleh Guru Mata Pelajaran

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 5 Yogyakarta

Tahun Pelajaran : 2016/2017

Kelas/Semester : X/1

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

No	Waktu	Nama	Kelas/ No.Absen	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	+/-	Tindak Lanjut
1	15/09/2016	Aditya Fajar Dewa Pratama	X MIA 1/1	Meninggalkan laboratorium PAI tanpa membuang sisa potongan kertas	Tanggung jawab	-	Dipanggil untuk membersihkan potongan kertas dan dilakukan pembinaan
2	18/10/2016	Anindiah Rizqi Haisani	X MIA 6/3	Membantu temannya yang tidak membawa kertas manila untuk tugas PAI	Dermawan	+	Diberi ucapan terima kasih karena sudah memberikan contoh yang baik
3	17/11/2016	Tazkia Kamila Azzahra	X IPS 1/29	Membantu mengkoordinir menarik infaq untuk menjenguk teman yang sakit	Kasih sayang	+	Diberi ucapan terima kasih karena sudah memberikan contoh yang baik
4	23/11/2016	Alfian Nur Hidayat	X MIA 4	Mengajak teman-teman sekelas menuju masjid untuk sholat dhuha	Peduli	+	Diberi ucapan terima kasih karena sudah memberikan contoh yang baik



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5

Jl. Nyi Pembayun No. 39 Yogyakarta Kode Pos : 55172 Telp. (0274) 377400

Fax (0274) 377400

EMAIL : info@sman5yk.sch.id

HOT LINE SMA : 08122780001 HOTLINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE: www.jogjakota.go.id

PENGAJIAN KELAS
Tahun Pelajaran 2016 – 2017

Kelas :
Hari / tanggal :
Tempat :
Penceramah :
Rangkuman Materi

Mengetahui
Kepala Sekolah

Yogyakarta,

201

Wali kelas.....

Drs. H. Jumiran, M.Pd.I
NIP. 19590227 198203 1 011

.....

JURNAL PENILAIAN SIKAP SISWA DI RUMAH

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 5 Yogyakarta

Tahun Pelajaran : 2016/2017

Kelas/Semester :

Nama Siswa :

No	Sikap di Rumah	Nilai					Tindak Lanjut
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah	
1	Sholat Wajib						
2	Sholat Sunnah						
3	Sholat Dhuha						
4	Puasa Senin Kamis						
5	Karang Taruna						
6	Kerja Bakti						
7	Mengajar TPA						

Keterangan Nilai:

Selalu : 4

Sering : 3

Kadang-Kadang : 2

Jarang : 1

Tidak pernah : 0

Tabel 1
Daftar Guru SMA Negeri 5 Yogyakarta Masa Tugas 2016/2017

No	Nama	Jabatan	Status
1	Drs. Jumiran, M.Pd.I	Kepsek	PNS
2	Dra. Hj. Mardhiyah	Guru PAI	Pensiunan
3	Arif Rohman Hakim, S. Ag., M.Pd.I.	Guru PAI	PNS
4	Dra. Dwi Essy Sumaryanti	Guru Biologi	PNS
5	Dra. Tjiptaningsih	Guru Bahasa Indonesia	PNS
6	Drs. H. Yuni Hartono	Guru Matematika	PNS
7	Rr. Sri Hastiningrum, S.Pd.	Guru Matematika	PNS
8	Dra. Hj. Endang Nurini	Guru Matematika	PNS
9	Drs. Muhammad Junaidi Sakir	Guru Bahasa Inggris	PNS
10	Drs. Bambang Sumadi	Waka. Sarpras/Guru Sejarah	PNS
11	Dra. Tri Wiryani	Guru Fisika	PNS
12	Dra. CH. Triwedariningsih	Guru Kimia	PNS
13	Drs. Budiyo	Guru Bahasa Indonesia	PNS
14	Drs. Bambang Jemi Sutriyono	Guru	PNS
15	Dra. Suti Juneti	Guru Matematika	PNS
16	Nur'aini Budi Astuti, S.Pd.	Guru Ekonomi	PNS
17	Diah Purwandari, S.Pd.	Guru Seni Budaya	PNS
18	Dra. Siti Muchalimatun	Guru BK	PNS
19	Hj. Sri Ardiati, S.Pd.	Guru Bahasa Jerman	PNS
20	Drs. Sairin	Guru Bahasa Indonesia	PNS
21	Dra. Praptanti Rahayu	Guru Bahasa Inggris	PNS
22	Siti Zaeriyah, S.Pd.	Guru Pendidikan Jasmani	PNS
23	Dra. Sumarsiyah	Guru PKN	PNS
24	RR. Nenny Dewayani	Guru Bahasa Jerman	PNS
25	Warsita, S.Pd.	Guru Kimia	PNS
26	Sri Suyatmi, S.Pd.	Waka. Kurikulum/Guru Biologi	PNS
27	Nurdyah Suryani, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	PNS
28	Bambang Mintaraga, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
29	Fadiyah Suryani, M.Pd., Si.	Waka Kesiswaan/Guru Fisika	PNS
30	Rudarti, S.Pd.	Guru Geografi	PNS
31	Sapto Nugroho, M.Pd.	Guru Matematika	PNS
32	Parwata, S.Pd.	Guru Fisika	PNS
33	Dra. C. Rini Susilowati	Guru BK	PNS
34	Supardi, S.Pd.	Guru BK	PNS
35	Joko Widodo, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	PNS
36	Iwan Bayu Lelono, S.Pd.	Guru Seni Budaya	GTT
37	Diah Muslikhah, ST.	Guru TIK	CPNS
38	Bayu Kurniawan, S.Pd	Guru Bahasa Jawa	CPNS

39	Ikha Herny Ulfa T., S.Pd.	Guru Bahasa Jepang	CPNS
40	Irwan Yusuf, M.Sc	Guru Fisika	GTT
41	Dra. Eviarti	Guru Ekonomi	PNS
42	Drs. Singgih Budi Mulyo	Guru Guru PKN	GTT
43	Dra. Antonia Ekaningsih	Guru Sejarah	PNS
44	Drs. Supriyono	Guru Geografi	GTT
45	Sri Wahyuni, S.Pd.	Guru Pendidikan Jasmani	GTT
46	Drs. Pradana	Guru Sejarah	GTT
47	Dra. Eviarti	Guru Ekonomi	PNS
48	Dra. Siti Rubiyati Latifa	Guru Ekonomi	GTT
49	Drs. Sumantara	Guru Bahasa Inggris	PNS
50	Kasimin, S.Pd.	Guru Kimia	PNS
51	Sri Windarti, S.Pd.	Guru Biologi	PNS
52	Ririn Wahyu Priyanti, S.Pd.	Guru Sosiologi	PNS
53	Erlina W.D., STh., M.Miss	Guru Agama Katholik	GTT
54	Tri Purawanti, S.Pd.	Guru Matematika	GTT
55	M. Ikhsan. S.Pd. Jas	Guru Pendidikan Jasmani	GTT
56	Sigit Tri Upoyo, S.Pd	Guru TIK dan Bahasa Jerman	GTT
57	Drs. M. Giyata Suwita Atmaja	Guru Agama Kristen	PNS

Tabel 4

Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa

Berdasarkan Tingkat dan Jenis Kelamin Tiap Program Pengajaran

No	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
		Rom	Siswa		Rom	Siswa		Rom	Siswa		Rom	Siswa	
		Bel	L	P	Bel	L	P	Bel	L	P	Bel	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Umum	8	87	169							8	87	169
2	IPA				7	71	116	7	61	115	14	132	231
3	IPS				3	21	47	3	19	53	6	40	100
Jml		8	87	169	10	92	63	10	80	168	28	259	500

DAFTAR KEJUARAAN SISWA-SISWI SMAN 5 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2015/2016

NO	NAMA LOMBA	TINGKAT	PERINGKAT	PENYELENGGARA	NAMA SISWA	PENGHARGAAN
1	LOMBA PALANG MERAH REMAJA TINGKAT WIRA	DIY	JUARA UMUM	MADRASAH MU'ALIMIN YOGYAKARTA	ABDUL ROSYID (XI IPS 1)	PIALA&SERTIFIKAT
2	LOMBA PERTOLONGAN PERTAMA	DIY	JUARA 1	MADRASAH MU'ALIMIN YOGYAKARTA	MALINDA APRILIA (XI IPA 5) JOVANDA JIHAN (XI IPA 5) REFSTHIA AYU (XI IPA 5) ALIFAH KHARISMA (XI IPA 2)	PIALA&SERTIFIKAT
4	LOMBA CERDAS CERMAT	DIY	JUARA 2	MADRASAH MU'ALIMIN YOGYAKARTA	RISKA WIJAYANTI (XI IPA 1) RIRIN HIDAYAH (XI IPA 2)	PIALA&SERTIFIKAT
5	LOMBA MELUKIS TONG SAMPAH	DIY	JUARA 2	MADRASAH MU'ALIMIN YOGYAKARTA	DELLANISA ULFAH (XI IPS 1) MUTIARA ANNISA (XI IPA 5) SEKAR DINUL (XI IPA 5)	PIALA&SERTIFIKAT
6	LOMBA PERTOLONGAN PERTAMA INVITASI II	DIY	JUARA 1	STIKES SURYA GLOBAL	NOVRI KUSUMA (XI IPA 3) HASAN MUHAMMAD KHOLIL (XI IPA 6) ABDUL RASYID (XI IPS 1) AGUS WAHYU NUGROHO (X G) DIITRA CHOLIDYA (X B)	PIALA&SERTIFIKAT
7	LOMBA CERDAS CERMAT TINGKAT WIRA	DIY	JUARA 1	STIKES SURYA GLOBAL	MUHAMMAD SULKHAN SETIAWAN (X C)	PIALA&SERTIFIKAT
8	LOMBA PERTOLONGAN PERTAMA JUNIOR CROSS INVITATION 2015	DIY	JUARA 2	SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA	AGUS WAHYU NUGROHO (X G) ZULFIKAR ABDILLAH (X A) HASAN MUHAMMAD KHOLIL (XI IPA 6)	PIALA&SERTIFIKAT
9	LOMBA CERDAS CERMAT JUNIOR RED CROSS INVITATION	DIY	JUARA 3	SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA	RISKA WIJAYANTI (XI IPA 1) BAHARIANDANI MONIKA (XI IPA 2) DELLANISA ULFAH (XI IPS 1) PLETON PUTRI	PIALA&SERTIFIKAT
10	LOMBA LBB	KOTA	JUARA 3	DINAS PENDIDIKAN	MARGARETA CEMPAKA PUTRI (X G)	PIALA
11	LOMBA LBB	KOTA	KELOMPOK TERBAIK	DINAS PENDIDIKAN	IRKHAM (XI IPS 1) MUJAHID	PIALA&SERTIFIKAT
12	DEBAT BAHASA INGGRIS	DIY	BEST SPEAKER	SMA KASIHAN	ADDINIA NUPHAYATI AMANDA	PIALA&SERTIFIKAT
13	LOMBA PENULISAN MAKALAH	NASIONAL	JUARA 3	UII	PLETON PUTRA	PIALA
14	LOMBA LBB	KOTA	JUARA 3	KOTA	PLETON PUTRA	PIALA
15	LOMBA PBB	KOTA	JUARA 2	KOTA	PLETON PUTRA	PIALA
16	LOMBA PBB	KOTA	JUARA 1	KOTA	PLETON PUTRI	PIALA
17	LOMBA PBB	KOTA	TERBAIK PUTERA	KOTA	AZ-FAR ASSA	PIALA

IS	ICUMABA PDB	KOTA	JUARA UMUM	KOTA	SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA	PIALA
18	ICUMABA BARIS BERBARIS	KOTA	JUARA 2	PPI KOTA	PLETON PUTRI KELAS XI	PIALA
19	ITUN	KOTA	JUARA 3	DINAS PENDIDIKAN	DYAH AYU LOKANANTHA (XI IPA 3) SURYA ADHI PRANATHA (XI IPA 7)	PIALA&SERTIFIKAT
20	ITUN	KOTA	JUARA 1	DINAS PENDIDIKAN	TEATER PUSPANEGARA	PIALA&SERTIFIKAT
21	MUHAMMAD HIFDZIL QURAN/MTQ 2015 (PUTRI)	KOTA	JUARA 2	KEMENAG	SALMA ROSIKHATUL (X A)	PIALA&SERTIFIKAT
22	MUHAMMAD HIFDZIL QURAN/MTQ 2015 (PUTRA)	KOTA	JUARA 3	KEMENAG	ALHAN IZZATURROHMAN (X C)	PIALA&SERTIFIKAT
23	MUHAMMAD ADZAN	KOTA	JUARA 2	KEMENAG	MUHAMMAD ARIF FAHRUROZI (XI IPA 3)	PIALA&SERTIFIKAT
24	MUHAMMAD KHUTBAH JUM'AT	KOTA	JUARA 2	KEMENAG	ALFIAN FEBRIANA (XII IPA 4)	PIALA&SERTIFIKAT
25	MUHAMMAD CERMAT AGAMA	KOTA	JUARA 2	KEMENAG	ATIKAH LUTHFANNISA (XA)	PIALA&SERTIFIKAT
26	MUHAMMAD (PUTRA)	KOTA	JUARA 1	KEMENAG	IRVAN WAHYUDIN (XI IPA 6)	PIALA&SERTIFIKAT
27	MUHAMMAD (PUTRA)	KOTA	JUARA 1	KEMENAG	MUJAHID (XI IPS 1)	PIALA&SERTIFIKAT
28	MUHAMMAD CERMAT MPR RI	DIY	JUARA 1	KEMENAG	MUHAMMAD FAUZAN MUBAROK (XI IPA 2)	PIALA&SERTIFIKAT
29		KOTA	JUARA 3	DINAS PENDIDIKAN	MUHAMMAD FAUZAN MUBAROK (XI IPA 2)	PIALA&SERTIFIKAT
30					INDIKA NURMA (X C)	PIALA&SERTIFIKAT
31					MUHAMMAD GALANG (X C)	PIALA&SERTIFIKAT
32					DWI RETNO (X G)	PIALA&SERTIFIKAT
33					ANNISA WIRDASARI (X F)	PIALA&SERTIFIKAT
34					ANNISA WZHAFIRA (X G)	PIALA&SERTIFIKAT
35					ANNISA AMALIA (XI IPA 1)	PIALA&SERTIFIKAT
36					NABILA AMIN I (XI IPA 5)	PIALA&SERTIFIKAT
37					MUJAHID (XI IPS 1)	PIALA&SERTIFIKAT
38					ANNISA NURUL SAFINA (XI IPS)	PIALA&SERTIFIKAT
39					RISTIYANA DEVI (XI IPS 2)	PIALA&SERTIFIKAT
40	TAPE MASIK GAYA YOGYAKARTA (PUTRI)	KOTA	JUARA 1	DINAS PENDIDIKAN	DYAH AYU LOKANANTHA (XI IPA 3)	PIALA&SERTIFIKAT
41	TAPE MASIK GAYA YOGYAKARTA (PUTRA)	KOTA	JUARA 3	DINAS PENDIDIKAN	SURYA ADHI PRANATHA (XI IPA 7)	PIALA&SERTIFIKAT
42	TAPE MASIK CAMPURSARI (PUTRA)	KOTA	JUARA 1	DINAS PENDIDIKAN	MUHAMMAD ARIF FAHRUROZI (XI IPA 3)	PIALA&SERTIFIKAT
43	TAPE MASIK BASA JAWA	KOTA	JUARA 2	DINAS PENDIDIKAN	TEATER PUSPANEGARA	PIALA&SERTIFIKAT

LAMPIRAN GAMBAR

Gambar 1. Pembelajaran PAI kelas X MIA 8 di laboratorium PAI



Gambar 2. Pembelajaran PAI kelas XII IPS 1 di taman sekolah



Gambar 3. Kegiatan Pagi Simpati



Gambar 4. Kegiatan BBQ (Belajar Baca Qur'an)



Gambar 5. Tamu Studi Banding dari MAN 1 Blitar dengan Rohis Darussalam



Gambar 6. Pengajian Rutin Kelas X MIA 6



Gambar 7. Perpustakaan Laboratorium PAI Masjid Lantai 2



Gambar 8. Komputer Laboratorium PAI



Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Arif Rohman Hakim, S.Ag., M.Pd.I.



Gambar 10. Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Mardhiyah



Gambar 11. Piagam Penghargaan Sekolah Pengembang PAI Terbaik Tingkat SMA



Gambar 12. Poster tentang Sikap Jujur




Gambar 13. Poster tentang Adab Makan dan Minum

PROGRAM MAGISTER (S2) FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA


BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL TESIS
Semester Gasal
Tahun Akademik 2016/2017

Pada Hari	: Sabtu	Tanggal	: 08 Oktober 2016	Jam	: 07.30
Telah berlangsung seminar proposal tesis					
Judul Proposal	: IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN AFEKSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA				
Nama Mahasiswa	: UMI MASITOH				
NIM	: 1520411029				
No HP	: 085726540421				
Alamat Kos/Rumah	: Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Jalan Wahid Hasyim 38 Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 55283				
Prodi & Konsentrasi	: Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam				
Nama Dosen	: Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.				
Jumlah Peserta Seminar	: 17 mahasiswa				
Catatan Perbaikan	:				
<ol style="list-style-type: none">1. Perlu ditambah referensi bahasa-bahasa asing dan jurnal2. Tambahkan teori-teori tentang tahap-tahap pengembangan budaya religius3. Teori tentang sikap/afektif perlu ditambahi bahasa asing4. Memperbaiki judul5. Konsisten dalam penggunaan kata6. Lebih baik dilakukan penelitian di dua sekolah					

Dosen


Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

Mahasiswa


Umi Masitoh




PROGRAM MAGISTER (S2) DAN DOKOR (S3)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : Umi Masitoh
NIM : 1520411029
Prodi : PI
Konsentrasi : PAI
Judul Tesis : Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta
Dosen Pembimbing : Dr. Usman, SS., M.Ag.

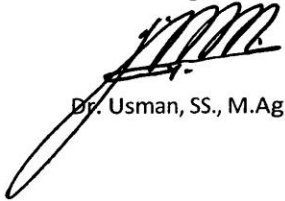
NO	Tanggal Bimbingan	Progress Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	03 November 2016	Revisi Bab I dan penguatan kerangka teori mengenai budaya religius dan sikap sosial. Budaya Religius: 1. Wujudnya seperti apa? 2. Konsep (sebagai dasar penelitian) dari budaya religius seperti apa? 3. Rancang bangun dari budaya religius 4. Implementasinya di SMA N 5 Yogyakarta Sikap Sosial: Wujud (rincian dari sikap sosial itu seperti apa yang anda maksud/ yang dimaksud SMA N 5 Yogyakarta. Catatan penting : Harus ada penjelasan (analisis) kondisi sikap sosial siswa sebelum implementasi budaya religius dan bandingkan dengan setelah implementasi budaya religius.	
2	31 Januari 2017	Belum ada analisis yang menjelaskan kondisi sikap sosial siswa sebelum implementasi budaya religius dan setelah implementasi budaya religius. Itu penting, disertai contoh-contoh konkret (data lapangan). Lengkapi secepatnya!	

3	06 Februari 2017	Perbaiki penulisan: - Kata sehingga jangan di awal kalimat. (dan, yang, atau, maka dan lain-lain) - Gunakan transliterasi - Lengkapi lembar pengesahan pembimbing.	

Mengetahui
Kaprodil PI

Dr. H. Radjasa, M.Si.

Pembimbing


 Dr. Usman, SS., M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor : B-495/Un.02/DT/PG.00/11/2016

Lamp : -

Hal : Permohonan izin penelitian tesis

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMA N 5
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa untuk memenuhi tugas akhir/tesis Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diperlukan penelitian. Oleh karena itu kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian bagi mahasiswa kami :

Nama : Umi Masitoh
NIM : 1520411029
Prodi : PI
Konsentrasi : PAI
Metode : Observasi, wawancara dan pencermatan dokumen

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 November 2016



Tembusan :

1. Dekan F.ITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ybs.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor : B-317/Un.02/DT/PP.00.9/10/2016

Lamp :-

Hal : Permohonan melakukan pra penelitian

Kepada Yth.

Kepala SMA Negeri 5 Yogyakarta

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. wb.

Dengan hormat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa untuk memenuhi tugas akhir kuliah Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diperlukan pra penelitian. Oleh karena itu kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pra penelitian bagi mahasiswa kami :

Nama : Umi Masitoh
NIM : 1520411029
Prodi : PI
Konsentrasi : PAI
Metode : Wawancara, observasi dan pencermatan dokumen

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Oktober 2016



Tembusan :

1. Dekan F.ITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA
SMA NEGERI 5

Jalan Nyi Pambayun No.39 Kotagede Yogyakarta 55172 Telp. (0274) 377400
Fax (0273) 377400
Email : info@sman5yk.sch.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 070 /040

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Jumiran, M.Pd.I
NIP : 19590227 198203 1 011
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 5 Yogyakarta
Alamat sekolah : Jl. Nyi Pambayun 39 Kotagede Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Umi Masitoh.
Jurusan : Pendidikan Agama Islam.
Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yang bersangkutan telah melakukan observasi,wawancara dan pencermatan dokumen pada tanggal 09 November 2016 – 17 Januari 2017 di SMA Negeri 5 Yogyakarta.
Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mesunya.



Yogyakarta, 17 Januari 2017
Kepala Sekolah

Drs. H. Jumiran, M.Pd.I
19590227 198203 1 011

16

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- Nama : Umi Masitoh
- Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 11 Februari 1994
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Alamat Yogyakarta : Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Jalan Wahid Hasyim 38 Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 55283
- Alamat Asal : Jalan Kunci RT 03 RW 01 Desa Sudagaran, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah (53261)
- Nomor HP : 085726540421
- Alamat e-mail : umimasitoh.umi@gmail.com
- Nama Orang Tua :
- a. Ayah : Mochammad Cholil
- b. Ibu : Pariyah
- Pekerjaan Orang Tua :
- a. Ayah : Wiraswasta
- b. Ibu : Ibu Rumah Tangga

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri Sidamulya 03, 2005
- b. SMP Negeri 1 Sidareja, 2008
- c. SMA Negeri 1 Sidareja, 2011
- d. S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- e. S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015- sekarang

2. Pendidikan Non Formal

- a. Taman Pendidikan Al-Qur'an Hidayatul Mubtadi-in, 2003
- b. Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in, 2009

- c. Madrasah Diniyah Wahid Hasyim, 2015
- d. Ma'had 'Aly Wahid Hasyim, 2015- sekarang
- e. Pondok Pesantren Wahid Hasyim, 2011- sekarang

C. Riwayat Pekerjaan/Pengalaman Mengajar

1. TPA Nurul Hidayah Puluhdadi (2011-2014)
2. Pengampu Qiroatul Kutub (Qirtub) MA Wahid Hasyim (2013-2014)
3. Pengampu Tahfidz dan BTA Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim (2013-sekarang)
4. PPL-KKN Integratif UIN Sunan Kalijaga di SMA Negeri 5 Yogyakarta 2014
5. Pendamping Qiroatul Kutub (Qirtub) dan Hafalan Qowa'idul Fiqhiyyah Madrasah Diniyah Wahid Hasyim 2015
6. KB/TK Islam Tunas Melati Yogyakarta (2014-2015)
7. Pengampu Program BBQ (Belajar Baca Qur'an) SMA N 5 Yogyakarta 2015-2016
8. Pengampu Tahfidz dan BTA MI Ma'arif Bego Maguwoharjo 2016
9. Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim (2016-sekarang)
10. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Bego Maguwoharjo (2016-2017)

D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara 1 CCA Tingkat Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-in 2008
2. Partisipasi dalam pembuatan Karya Tulis/Laporan Perjalanan Wisata SMA N 1 Sidareja Maret 2011
3. Peserta Workshop Penerimaan Anggota Baru el-SIP "Wasilatussa'adah" Ponpes Wahid Hasyim Desember 2011
4. Juara II dalam Imtihan Semester Ganjil Madrasah Diniyah Wahid Hasyim Februari 2012
5. Juara III dalam Imtihan Semester Ganjil Madrasah Diniyah Wahid Hasyim Februari 2013
6. Juara 2 Tausiyah Asrama Putri Al-Hikmah Ponpes Wahid Hasyim 2015
7. Santri Teladan Asrama Putri Al-Hikmah Ponpes Wahid Hasyim 2015
8. Mahasiswa Terbaik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Maret 2015

9. Wisudawan/Wisudawati Dengan Predikat Cum Laude Wisuda Periode II Tahun Akademik 2014/2015 UIN Sunan Kalijaga
10. Wisudawan/Wisudawati Dengan Predikat Terbaik dan Tercepat Wisuda Periode II Tahun Akademik 2014/2015 UIN Sunan Kalijaga

E. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Rohis SMP Negeri 1 Sidareja (2006-2007)
2. Pengurus Remas (Remaja Masjid) SMA Negeri 1 Sidareja (2009-2010)
3. Panitia Akhir Tahun Asrama Al-Hikmah Periode 2011/2012 Seksi Humas dan Perlengkapan Maret 2012
4. Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) Asrama Al-Hikmah Ponpes Wahid Hasyim 2012
5. Panitia Akhir Tahun Asrama Al-Hikmah Periode 2012/2013 Seksi Humas dan Perlengkapan Februari 2013
6. Panitia Penerimaan dan Penyaluran Hewan Qurban LPM Wahid Hasyim Seksi Pengelolaan Oktober 2013
7. Pengurus Ubudiyah Asrama Al-Hikmah Ponpes Wahid Hasyim Periode 2012/2013
8. Pengurus Ubudiyah Yayasan Ponpes Wahid Hasyim Periode 2012-2013
9. Koordinator Keamanan Asrama Al-Hikmah Yayasan Ponpes Wahid Hasyim Periode 2013/2014
10. Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) Asrama Al-Hikmah Ponpes Wahid Hasyim 2013
11. Pendamping DPP PKTQ (Pengembangan Kepribadian dan Tahsinul Qur'an) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2013-2014)
12. Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) MI Wahid Hasyim Seksi Seleksi Januari 2014
13. Panitia Olimpiade Al-Qur'an MI Wahid Hasyim April 2014
14. Penguji Ujian Qiroatul Kutub (Qirtub) MA Wahid Hasyim 2014
15. Ketua Kelompok PPL 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014

16. Panitia Istifhamul Qur'an dengan tema "Memahami Al-Qur'an Secara Universal" Oktober 2015
17. Ketua Kelas Ulya C Madrasah Diniyah Wahid Hasyim Tahun Dirosah 2014/2015
18. Pengurus "Lentera Ma'had" Media Keilmuan Madrasah Diniyah Whaid Hasyim 2015
19. Juri Pildacil (Pemilihan DAI Cilik) dalam acara "PASCO" SMA Negeri 5 Yogyakarta (2014-2015)
20. Panitia Khitobah Kubro Tingkat Madrasah Diniyah Wahid Hasyim 2015
21. Panitia "Satu Hari Belajar Ushul Fiqh" Madin Wahid Hasyim (2015)
22. Panitia Masa Orientasi Peserta Didik dan Pesantren Ramadhan MI Wahid Hasyim Seksi Konsumsi Juni 2015
23. Sekretaris Pesantren Ramadhan Mahasiswa (Pesram Mahasiswa) Yayasan Ponpes Wahid Hasyim Juni 2015
24. Sekretaris Bahsul Masail dengan tema "Keabsahan Shalat Jum'at Tidak Melihat Imam" Ma'had 'Aly Ponpes Wahid Hasyim 2015
25. Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Nahdatu At-Thulab Ma'had 'Aly Wahid Hasyim Departemen Jurnalistik Periode 2015/2016
26. Juri Puisi Islami dalam acara "Festival Mentoring" SMA Negeri 5 Yogyakarta Maret 2016
27. Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) Asrama Al-Hikmah Ponpes Wahid Hasyim 2016
28. Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Nahdatu At-Thulab Ma'had 'Aly Wahid Hasyim Departemen Jurnalistik Periode 2016/2017
29. Staf Kurikulum I Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Masa Tugas 2016/2017
30. Panitia UAS (Ulangan Akhir Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester) MI Wahid Hasyim Yogyakarta 2016
31. Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) MI Wahid Hasyim Seksi Kesekretariatan dan Pendaftaran 2016

F. Pengalaman Pelatihan

1. Training Ustadz/Ustadzah TPA Ponpes Wahid Hasyim 2011
2. Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta November 2011
3. Pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Desember 2011
4. Istifhamul Qur'an dengan tema "Menjadikan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang Berjiwa Qur'ani dan Berwawasan Global September 2012
5. Living Values dengan tema "Membangun Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang Berkarakter dan Berprestasi" Oktober 2012
6. Sertifikasi Al-Qur'an DPP PKTQ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Desember 2012
7. Sertifikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Juni 2014
8. Pelatihan Pendidikan Karakter UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Desember 2014
9. Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta September 2015
10. Pelatihan Perhitungan Arah Kiblat Ponpes Wahid Hasyim Yogyakarta Mei 2016

H. Minat Keilmuan : Dosen PAI

I. Karya Ilmiah

1. Artikel
 - a. Artikel dengan judul Kebijakan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: Kebijakan Tentang Kelembagaan Pendidikan Islam dalam buku Antologi Analisis Kebijakan Agama Islam, Program Magister S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: CV. Sigma, 2015.

2. Penelitian

- a. Skripsi dengan judul “Peranan Puasa Sunnah Senin Kamis dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Penulis,

Umi Masitoh, S.Pd.I.
NIM. 1520411029